

**ANALISIS KINERJA PERUSAHAAN BERDASARKAN RASIO-RASIO  
KEUANGAN PADA CV.FIRMIS**

**TUGAS AKHIR / SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Penyelesaian  
Program D-IV Program Studi Manajemen Bisnis Industri Pada  
Politeknik STMI Jakarta

d.h.Sekolah Tinggi Manajemen Industri



Disusun Oleh :

NAMA : FAJAR ADIPUTRA

NIM : 1712068

POLITEKNIK STMI JAKARTA

d.h. SEKOLAH TINGGI MANAJEMEN INDUSTRI

KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN REPUBLIK INDONESIA

JAKARTA

2016

**KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN REPUBLIK INDONESIA**

**POLITEKNIK STMI JAKARTA**

**TANDA PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING**

JUDUL TUGAS AKHIR :

**ANALISIS KINERJA PERUSAHAAN**

**BERDASARKAN RASIO RASIO KEUANGAN PADA CV. FIRMIS**

DISUSUN OLEH

NAMA : FAJAR ADIPUTRA

NIM : 1712068

PROGRAM STUDI : MANAJEMEN BISNIS INDUSTRI

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diajukan

dan Dipertahankan dalam Tugas Akhir

**POLITEKNIK STMI JAKARTA**

Jakarta, Agustus 2016

Drs.Parlindungan Pardosi, MM

NIP. 195311281980031005

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : FAJAR ADIPUTRA

NIM : 1712085

Berstatus sebagai mahasiswa jurusan Program Studi Manajemen Bisnis Industri di POLITEKNIK STMI Kementerian Perindustrian RI, dengan ini menyatakan bahwa hasil karya Tugas Akhir yang telah saya buat dengan judul **“ANALISIS KINERJA PERUSAHAAN BERDASARKAN RASIO-RASIO KEUANGAN PADA CV.FIRMIS”**.

- **Dibuat** dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan literatur hasil kuliah, survei lapangan, assistensi dengan dosen pembimbing maupun assistensi dosen pembimbing, serta buku-buku maupun jurnal-jurnal ilmiah yang menjadi bahan acuan yang tertera dalam referensi pada Tugas Akhir ini.
- **Bukan** merupakan hasil duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai sebelumnya untuk mendapatkan gelar sarjana di Universitas/Perguruan Tinggi lain, kecuali yang telah disebutkan sumbernya dan dicantumkan pada referensi karya Tugas Akhir ini.
- **Bukan** merupakan karya tulis hasil terjemahan dari kumpulan buku atau judul acuan yang tertera dalam referensi pada karya Tugas Akhir ini.

Jika terbukti saya tidak memenuhi apa yang telah saya nyatakan di atas, maka saya bersedia menerima sanksi atas apa yang telah saya lakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, Agustus 2016

Yang Membuat Pernyataan

(Fajar Adiputra)

## **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucapkan alhamdulillah sebagai bentuk ucapan terimakasih dan rasa syukur kepada Allah SWT atas bimbingan jalan, berkah, kemudahan dan rahmat-Nya yang didapat selama ini, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini yang disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program studi Diploma IV jurusan Manajemen Bisnis Industri (MBI) di Politeknik STMI Jakarta d.h. Sekolah Tinggi Manajemen Industri.

Dengan tersusunnya Tugas Akhir ini maka diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi bagi penyusun, pembaca, maupun mahasiswa lain pada umumnya. Keberhasilan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak yang tidak ternilai harganya sehingga penyusun dapat menyelesaikan laporan ini. Untuk itu pada kesempatan ini penyusun ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-sebesarnya kepada :

- Bapak Mustofa, Selaku Ketua Politeknik STMI Jakarta
- Dosen Pembimbing Bapak Drs.Perlindungan Pardosi,MM yang telah memberikan bimbingan, arahan dan nasehat dalam penyusunan laporan ini.
- Bapak Mulyono, selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Otomotif d.h. Manajemen Bisnis Industri
- Kedua orang tua, Ibu & Bapak yang telah memberikan kasih sayang, doa, nasihatnya yang tidak terhitung nilainya, serta pengertiannya sehingga penyusun dapat menyelesaikan laporan ini.
- Saudara kandung, serta Keluarga besar yang selalu mendoakan.
- Bapak H. Firman dan Ibu Mieske, selaku pemilik CV.FIRMIS yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta membantu dan mempermudah penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir.

- Partner - partner Anwarrudin, Andi Marlon, Arif Tirtana, Mustika Mawarti, Vega Kuncoro, Nurma listiafriyani, Amalia Fajriah, Riska widarti, Dian Pitaloka, Nadia Tri lestari, Julia Friska, & Nuke Hendraty yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
- Sahabat – sahabat KSK Bagus Widodo, Surya Aldi wahyono, Satya Permana, Hafid Nasrullah, Oscar Haris, Gusti Iskandar, Arbi Kasela, Adhi,& Afgani yang selalu mendukung.
- Rekan-rekan seperjuangan Manajemen Bisnis Industri (MBI) 2012 yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan laporan.
- HIMABO (Himpunan Mahasiswa Administrasi Otomotif) d.h. HMMBI (Himpunan mahasiswa Manajemen Bisnis Industri) yang menjadi keluarga, dan selalu memberikan dukungan serta doanya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengalaman dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang sangat membangun sangat diharapkan penulis dari para pembaca.

Akhir kata penulis berharap semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Jakarta, Oktober 2016

Penulis

## ABSTRAKSI

CV.FIRMIS merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi sepatu berbahan dasar kulit dengan produksinya berupa sepatu boots dan sepatu pantofel. Selama ini perusahaan belum pernah melakukan pengukuran kinerja perusahaan sehingga pemilik tidak mengetahui perusahaan dalam kondisi baik, sedang, atau buruk. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis rasio-rasio keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa perusahaan ini mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya seperti terlihat pada rasio lancar sebesar (16,89), rasio cepat sebesar (15,62) , dan rasio kas sebesar (14,98). Pengukuran kinerja dilakukan dengan metode perbandingan rasio dengan analisis *time series*, *cross section*, dan *overall*. Dari hasil perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Hal tersebut dari hasil perbandingan sebagai berikut : berdasarkan analisis *time series*, rasio aktivitas pada perputaran piutang sebesar meningkat dari 93,49 kali menjadi 117,86 kali, perputaran persediaan meningkat dari 35,12 kali menjadi 49,95 kali, perputaran modal kerja sebesar 5,09 menurun menjadi 4,48 kali, perputaran aktiva tetap sebesar 1,89 kali meningkat menjadi 2,18 kali, dan perputaran total aktiva sebesar 1,38 kali meningkat menjadi 1,47 kali ; untuk rasio solvabilitas berdasarkan hasil rasio hutang terhadap aktiva menurun dari 7% menjadi 5%, dan rasio hutang terhadap modal 8% menurun menjadi 5% ; rasio profitabilitas secara umum dalam keadaan baik dimana ROA meningkat dari 12% menjadi 13%, ROE meningkat 12% menjadi 13%, margin laba kotor stabil 16%, margin laba operasional meningkat dari 9% menjadi 10%, dan margin laba bersih meningkat dari 8% menjadi 9%. Berdasarkan analisis *cross section* kinerja keuangan perusahaan secara umum dalam keadaan baik. Dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa perusahaan mengalami permasalahan pada rasio likuiditas yang terlalu tinggi & rasio profitabilitas yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan harus meningkatkan penggunaan aktiva lancar terutama kas lebih optimal lagi. Saldo kas yang berlebih dapat diminimalisir dengan cara mendepositokan kas, memperluas pasar, atau membeli aktiva tetap tambahan. Untuk meningkatkan profitabilitas, perusahaan dapat meningkatkan kegiatan penjualannya.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Rasio-rasio Keuangan, Metode *Time Series*, analisis *Cross Section*.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
ABSTRAKSI .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Pokok Permasalahan .....	2
1.3 Rumusan Masalah .....	3
1.4 Batasan Masalah.....	3
1.5 Tujuan Penelitian .....	4
1.6 Manfaat Penelitian .....	4
1.7 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Definisi Kinerja .....	7
2.2 Definisi Kinerja Keuangan.....	7
2.3 Laporan Keuangan .....	8
2.3.1 Tujuan Laporan Keuangan .....	9
2.3.2 Kegunaan Laporan Keuangan .....	9
2.3.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan.....	10
2.3.4 Unsur-unsur Laporan Keuangan .....	14
2.3.5 Pihak yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan.....	16

2.3.6 Keterbatasan Laporan Keuangan .....	18
2.4 Definisi Rasio Keuangan .....	19
2.5 Analisis Rasio Keuangan .....	20
2.5.1 Pihak-Pihak Utama Pemakai Analisis Rasio .....	20
2.5.2 Keunggulan & Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan.....	21
2.6 Jenis-Jenis Rasio Keuangan .....	22
2.6.1 Rasio Likuiditas .....	22
2.6.1.1 Pengertian Rasio Likuiditas .....	22
2.6.1.2 Tujuan & Manfaat Rasio Likuiditas .....	23
2.6.1.3 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas .....	24
2.6.2 Rasio Aktivitas .....	26
2.6.2.1 Pengertian Rasio Aktivitas .....	26
2.6.2.2 Tujuan & Manfaat Rasio Aktivitas .....	26
2.6.2.3 Jenis-Jenis Rasio Aktivitas.....	28
2.6.3 Rasio Solvabilitas.....	32
2.6.3.1 Pengertian Rasio Solvabilitas.....	32
2.6.3.2 Tujuan & Manfaat Rasio Solvabilitas .....	32
2.6.3.3 Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas .....	33
2.6.4 Rasio Profitabilitas .....	35
2.6.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas .....	35
2.6.4.2 Tujuan & Manfaat Rasio Profitabilitas .....	36
2.6.4.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas.....	36
2.7 Tipe Rasio Perbandingan .....	40

2.8 Aspek Produksi .....	41
2.8.1 Proses Produksi.....	41
2.8.2 Biaya Produksi.....	42
2.9 Aspek Pemasaran .....	43
2.9.1 Bauran Pemasaran .....	43
2.9.2 Produk.....	43
2.9.3 Saluran Distribusi .....	44
2.9.4 Promosi .....	44
2.9.5 Fungsi Pemasaran .....	45
2.9.6 Biaya Pemasaran .....	46
2.10 Aspek Personalia.....	47
2.10.1 Pengertian Struktur Organisasi .....	47
2.10.2 Rekrutmen .....	48
2.10.3 Evaluasi Kinerja.....	48
2.10.3 Kesejahteraan Karyawan.....	48
2.10.3 Pemutusan Hubungan Kerja.....	48
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
3.1 Jenis Data Yang dibutuhkan.....	49
3.2 Sumber Data.....	49
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	50
3.1 Metode Pengolahan Data .....	50
3.1 Metode Analisis .....	50
<b>BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA .....</b>	<b>57</b>
4.1 Profil Perusahaan .....	57

4.1.1 Sejarah Perusahaan.....	58
4.1.2 Lokasi Perusahaan.....	59
4.1.3 Struktur Organisasi.....	59
4.2 Aspek Produksi .....	63
4.2.1 Proses Produksi .....	68
4.3 Aspek Pemasaran .....	71
4.3.1 Promosi Perusahaan .....	72
4.3.2 Fungsi Pemasaran .....	73
4.4 Aspek Personalia.....	74
4.4.1 Rekrutmen dan Penempatan Karyawan .....	74
4.4.2 Kesejahteraan Karyawan.....	75
4.4.3 Pemutusan Hubungan Kerja.....	76
4.5 Aspek Keuangan .....	77
4.5.1 Aktiva Tetap Perusahaan .....	78
4.5.2 Data Penjualan CV.FIRMIS Tahun 2012 s.d 2015.....	79
4.5.3 Data Penyusutan Aktiva Tetap.....	79
4.5.4 Biaya Pabrikasi.....	80
4.5.5 Biaya Operasional .....	85
4.5.6 Harga Pokok Penjualan .....	86
4.5.7 Laporan Laba/Rugi .....	86
4.5.8 Neraca. ....	87
4.5.9 Laporan Perubahan Modal .....	88
4.5.10 Perhitungan Rasio .....	88
4.5.11 Rasio Rata-rata Industri Sejenis .....	93

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	94
5.1 Pengantar Analisis dan Pembahasan.....	94
5.2 Rasio Likuiditas .....	95
5.3 Rasio Aktivitas .....	98
5.4 Rasio Solvabilitas.....	102
5.5 Rasio Profitabilitas .....	105
5.6 Kesimpulan analisis .....	109
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....	110
6.1 Kesimpulan .....	110
6.1.1 Kesimpulan Aspek Pemasaran, Personalia, & Produksi.....	112
6.2 Saran.....	113
6.2.1 Saran Aspek Pemasaran, Personalia, & Produksi .....	113
DAFTAR PUSTAKA .....	115
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Contoh Laporan Laba Rugi.....	11
Tabel 2.2	Contoh Neraca.....	12
Tabel 2.3	Contoh Laporan Perubahan Modal .....	13
Tabel 2.4	Contoh Laporan Arus Kas .....	14
Tabel 4.5	Bahan Baku .....	64
Tabel 4.6	Daftar Mesin .....	67
Tabel 4.7	Harga Produk Pertama .....	71
Tabel 4.8	Jumlah Karyawan Tahun 2012-2013 .....	74
Tabel 4.9	Jumlah Karyawan Tahun 2014-2015 .....	75
Tabel 4.10	Gaji Karyawan Tahun 2012-2013.....	76
Tabel 4.11	Gaji Karyawan Tahun 2014-2015.....	76
Tabel 4.12	Aktiva Tetap Perusahaan .....	78
Tabel 4.13	Penjualan Tahun 2012-2015 .....	79
Tabel 4.14	Penyusutan Aktiva Tetap .....	79
Tabel 4.15	Persediaan Akhir Bahan Tahun 2011.....	80
Tabel 4.16	Persediaan Akhir Bahan Tahun 2012.....	80
Tabel 4.17	Persediaan Akhir Bahan Tahun 2013.....	80
Tabel 4.18	Persediaan Akhir Bahan Tahun 2014.....	81
Tabel 4.19	Persediaan Akhir Bahan Tahun 2015.....	81
Tabel 4.20	Persediaan Akhir Barang Jadi Tahun 2012-2015 .....	82
Tabel 4.21	Pembelian Bahan Baku Tahun 2012-2015 .....	82
Tabel 4.22	Biaya Listrik, Air, dan Telpon Tahun 2012-2015.....	83

Tabel 4.23 Biaya Packaging Tahun 2012-2015 .....	83
Tabel 4.24 Biaya Pabrikasi Tahun 2012-2015 .....	84
Tabel 4.25 Biaya Pemasaran Tahun 2012-2015 .....	85
Tabel 4.26 Biaya Administrasi Tahun 2012-2015 .....	85
Tabel 4.27 Harga Pokok Penjualan Tahun 2012-2015 .....	86
Tabel 4.28 Laporan Laba-Rugi Tahun 2012-2015.....	86
Tabel 4.29 Neraca Tahun 2012-2015.....	87
Tabel 4.30 Laporan Perubahan Modal 2012-2015.....	88
Tabel 4.31 Rasio Keuangan Tahun 2012-2015.....	92
Tabel 4.32 Rasio Rata-Rata Industri Tahun 2015.....	93
Tabel 5.33 Analisis Rasio Keuangan .....	94
Tabel 5.34 Penilaian atas hasil-hasil rasio .....	109

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Perusahaan .....	60
Gambar 4.2 Sepatu Boots.....	63
Gambar 4.3 Sepatu Pantofel.....	63
Gambar 4.4 Mesin Jahit Butterfly .....	64
Gambar 4.5 Mesin Jahit Cangklong.....	65
Gambar 4.6 Mesin Siset .....	65
Gambar 4.7 Mesin Press .....	66
Gambar 4.8 Mesin Gruss .....	66
Gambar 4.9 Mesin Emboss Label .....	66
Gambar 4.10 Proses Produksi .....	68
Gambar 4.11 Torest.....	69
Gambar 4.12 Alas Kaki.....	70
Gambar 4.13 Proses Stisol .....	70
Gambar 4.14 <i>Finishing</i> .....	71
Gambar 4.15 Saluran Distribusi Langsung .....	72
Gambar 4.16 Saluran Distribusi tidak Langsung .....	72
Gambar 5.17 Grafik Rasio Likuiditas .....	97
Gambar 5.18 Grafik <i>Time Series</i> Rasio Aktivitas.....	101
Gambar 5.19 Grafik <i>Cross Section</i> Rasio Aktivitas .....	102
Gambar 5.20 Grafik <i>Time Series</i> Rasio Solvabilitas.....	104
Gambar 5.21 Grafik <i>Cross section</i> Rasio Solvabilitas.....	105

Gambar 5.22 Grafik Rasio Profitabilitas..... 108

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat ditandai dengan adanya pertumbuhan industri di negara tersebut. Di Indonesia salah satu industri yang dapat ditingkatkan adalah Industri Manufaktur. Ada beberapa cabang Industri Manufaktur di Indonesia yang sedang menjadi prioritas untuk ditingkatkan, salah satunya Industri berbasis kulit. Kulit dapat dijadikan bahan baku industri yang menghasilkan berbagai produk yang menarik dan memiliki nilai jual yang tinggi.

Salah satu produk yang terkenal dari sektor industri kulit adalah sepatu berbahan dasar kulit. Dimana produk sepatu berbahan dasar kulit yang terkenal adalah sepatu pantofel & sepatu boots yang umumnya digunakan untuk bekerja & kegiatan formal lainnya. Seiring perkembangan jaman, permintaan akan sepatu pantofel pun semakin meningkat sehingga *value* dari sepatu pun semakin tinggi yang kemudian sejalan dengan banyaknya industri yang memproduksi produk tersebut, bukan hanya dari Industri berskala besar saja tetapi Industri kecil menengah (IKM) juga ikut serta didalamnya.

CV. FIRMIS adalah perusahaan berskala Industri kecil menengah (IKM) yang bergerak di bidang pembuatan sepatu kulit (*leather*) dimana produk mereka adalah sepatu pantofel & sepatu boots dengan merek dagang Delvino. Perusahaan yang berdiri pada tahun 1997 & beralamat di Jalan Cempaka Baru IX No.64 RT012/009, Kemayoran - Jakarta Pusat ini resmi menjadi CV (Comanditaire Venootschap) pada tahun 2001.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh CV.FIRMIS adalah pencatatan laporan keuangan yang masih sederhana. Sehingga pemilik tidak mengetahui kinerja perusahaannya. Untuk memperoleh gambaran tentang finansial suatu perusahaan, perlu mengadakan analisa terhadap data finansial dari

perusahaan yang bersangkutan, dimana data finansial itu tercermin didalam laporan keuangan perusahaan.

Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan sehingga dapat diketahui kondisi atau kinerja keuangan perusahaan. Rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, & rasio profitabilitas. Analisis rasio didasarkan pada data keuangan yang terdapat di Laporan Laba Rugi & Neraca.

Laporan keuangan dirancang untuk pihak-pihak pembuat keputusan. Laporan Keuangan berisi mengenai posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses keuangan dan merupakan bagian terpenting dalam menyampaikan informasi posisi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang memerlukan.

Atas dasar latar belakang diatas maka penulis mengambil judul untuk Tugas Akhir yaitu "*Analisis Kinerja Perusahaan Berdasarkan Rasio-Rasio Keuangan pada CV.FIRMIS*".

## **1.2 Pokok Permasalahan**

Perusahaan belum memiliki pencatatan laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi sehingga pemilik tidak dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaannya dalam kondisi baik, buruk, atau sedang. Maka dari itu, perlu dilakukan analisis keuangan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas terdapat pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan ditinjau dari analisis rasio keuangan, analisis *time series*, & analisis *cross section* ?

### **1.4 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini mempunyai alur yang jelas dan tidak menyimpang dari pembahasan dan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, maka dibuatlah beberapa pembatasan masalah :

1. Penelitian dilakukan di CV.FIRMIS kemayoran, jakarta pusat.
2. Menganalisis Laporan keuangan dengan tahun pembandingan dari tahun 2012-2015.
3. Analisis rasio keuangan mencakup rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas
4. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu memberi gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan dan berdasarkan tipe rasio pembandingan yaitu *time serie*, & *cross section*.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan CV.FIRMIS apakah dalam keadaan baik atau tidak ditinjau dari rasio-rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas, serta dilihat perbandingannya berdasarkan analisis *time series* & *cross section*.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **A. Manfaat dilakukannya penelitian**

#### **1. Bagi Perusahaan**

Sebagai bahan pertimbangan bagi CV.FIRMIS untuk mengetahui kinerja keuangannya.

#### **2. Bagi Penulis**

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi penulis adalah sebagai salah satu kegiatan penerapan dari mata kuliah Manajemen keuangan, serta menambah pengalaman, ilmu pengetahuan, dan wawasan dalam dunia usaha.

#### **3. Bagi Pembaca**

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi pembaca adalah sebagai sumber informasi tambahan dan bahan referensi bagi para akademisi dalam menyusun tugas akhir.

#### **4. Bagi STMI**

Dapat menambah referensi dan masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

### **B. Jika penelitian tidak dilakukan**

- a. Perusahaan tidak mengetahui kondisi keuangan perusahaan apakah dalam keadaan baik atau tidak.
- b. Penulis tidak dapat menyelesaikan Program Diploma IV jurusan manajemen bisnis industri (MBI) Politeknik STMI Jakarta.
- c. Bagi pembaca tidak mendapatkan sumber informasi tambahan dan bahan referensi bagi para akademisi dalam menyusun tugas akhir.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pengkajian, penulisan, pembahasan, dan penyusunan laporan tugas akhir ini, maka dibuatlah sebuah sistematika penulisan sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini merupakan bagian yang berisi dasar-dasar teori atau konsep yang digunakan sebagai dasar pemikiran ilmiah untuk membahas dan menganalisa permasalahan yang ada.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian meliputi jenis data yang dibutuhkan, sumber data, cara mengumpulkan data, cara pengolahan data dan teknik analisis.

### **BAB IV : PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA**

Berisikan pengumpulan data-data yang dibutuhkan untuk pengolahan data sesuai dengan metode yang dipilih, pengolahan data tersebut akan digunakan dalam analisis data.

### **BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

analisis serta pembahasan terhadap hasil yang diperoleh dari pengolahan data melalui metode yang diterapkan.

### **BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta saran-saran yang diperlukan perusahaan dan peneliti selanjutnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Definisi Kinerja**

Kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu telah disepakati bersama (Rivai dan Basri, 2005:50). Menurut Simamora (2003:45) kinerja adalah ukuran keberhasilan organisasi dalam mencapai misinya. Sedangkan Shadily (1992:425), mengatakan kinerja atau performance adalah berdaya guna prestasi atau hasil. Wahyudi Kumorotomo (1996) memberikan batasan pada konsep kinerja organisasi publik setidaknya berkaitan erat dengan efisiensi, efektifitas, keadilan dan daya tanggap.

Hal ini berarti bahwa performance adalah sebuah tindakan yang dapat dilihat, diamati serta dimungkinkan untuk mencapai hal-hal yang diharapkan (tujuan). Kinerja juga dapat dikatakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya yang diperoleh selama periode waktu tertentu. Untuk mengetahui ukuran kinerja organisasi maka dilakukan penilaian kinerja. Penilaian kinerja adalah proses mengevaluasi seberapa baik pegawai melakukan pekerjaan mereka jika dibandingkan dengan standar dan kemudian mengkomunikasikan informasi tersebut kepada pegawai.

#### **2.2 Definisi Kinerja Keuangan**

Menurut Irham Fahmi (2014 ; 239), Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki

oleh perusahaan/badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada *balancesheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi), dan *cash flow statement* (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian financial performance tersebut.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Yuli ornati ; 2009).

Kinerja keuangan merupakan gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas –aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan ( Trya : 2014)

### **2.3 Laporan Keuangan**

Menurut Drs.Kardiman dkk (2009 ; 120) Laporan keuangan adalah laporan yang berisis informasi tentang kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan pada periode tertentu. Menurut Hery (2016 ; 2-3) Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2014 ; 2) Laporan Keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan Keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa

manajemen menyajikan laporan keuangan dan pihak luar perusahaan memanfaatkan informasi tersebut untuk membantu membuat keputusan.

Laporan keuangan digunakan untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan. Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan hasil dari proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari kejadian-kejadian yang bersifat keuangan dengan cara setepat-tepatnya sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan (Epri : 2007).

Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak-pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja perusahaan (Dian & Astuti ; 2005 ).

### **2.3.1 Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan memiliki tujuan sebagai berikut :

- a) Menyajikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b) Untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai walaupun tidak menyediakan semua informasi yang memuaskan karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.
- c) Untuk menyatakan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.
- d) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan.

- e) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.

Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan (Hery ; 2016 ; 3).

### **2.3.2 Kegunaan Laporan Keuangan**

Berdasarkan konsep keuangan, maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Bahwa laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut (Irham Fahmi ; 2014 ; 4)

### **2.3.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan**

Menurut **Standar Akuntansi Keuangan (SAK)**, Laporan keuangan meliputi perhitungan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, laporan arus kas dan neraca, serta laporan keuangan di Indonesia harus disusun secara akrual (penerimaan & pengeluaran dicatat ketika transaksi terjadi).

laporan keuangan pada umumnya terdiri dari ;

1. Laporan Laba Rugi
2. Neraca
3. Laporan Perubahan Modal
4. Laporan Arus Kas

### a. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi adalah ringkasan penjualan dan biaya suatu perusahaan dalam jangka waktu satu periode. Laporan laba rugi menggambarkan hasil usaha selama satu periode (Drs.Kardiman dkk ; 2009 ; 122). Dalam perusahaan manufaktur, hasil tersebut diperoleh dengan cara membandingkan jumlah penjualan dengan jumlah biaya-biaya, harga pokok produksi, dan pajak-pajak. Jika lebih besar penjualan berarti laba. Sebaliknya, jika biaya lebih besar dari penjualan berarti rugi.

Menurut Hery (2016 ; 2), Laporan laba rugi pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan & keuntungan dengan beban dan kerugian.

Menurut Irham fahmi (2014 ; 4) mengatakan laporan laba-rugi menyajikan hasil usaha pendapatan, biaya, laba atau rugi bersih perusahaan untuk periode akuntansi tertentu.

*Tabel 2.1 Contoh Laporan Laba-Rugi*

PT.Indotek			
Penjualan	Rp	100.000	
(Harga Pokok Penjualan)	Rp	62.500	
<b>a. Laba Kotor (1-2)</b>		<b>Rp</b>	<b>37.500</b>
Biaya Usaha :			
Biaya Pemasaran	Rp	1.200	
Biaya Gaji Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp	7.500	
Biaya Penyusutan Aktiva Tetap	Rp	425	
Biaya Bunga	Rp	150	
<b>b. Jumlah Biaya Usaha</b>		<b>Rp</b>	<b>9.275</b>
<b>Laba Sebelum Pajak (a-(b+c))</b>			<b>Rp 28.225</b>
Pajak			
Pajak Pendapatan (10%)		Rp	120
Pajak Bangunan (0,5%)		Rp	125
Pajak Kendaraan (1%)		Rp	100
<b>(Total Pajak)</b>			<b>Rp 345</b>
<b>Laba setelah Pajak (EAT)</b>			<b>Rp 27.880</b>

*Sumber : Pengolahan Data*

## b. Neraca ( *Balance Sheet* )

Gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan dapat dilihat dalam neraca. Neraca adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan pada akhir periode tertentu (Hery ; 2016 ; 2).

Menurut Irfam fahmi (2014 ; 29) neraca merupakan informasi yang menggambarkan tentang kondisi dan *current asset*, *non current asset*, *liabilities*, dan *equity* serta berbagai item lainnya yang termasuk disana, untuk selanjutnya informasi tersebut dijadikan sebagai alat dalam mendukung proses pengambilan keputusan (*dicision making*). Neraca menunjukkan kondisi keuangan atau posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu.

Berikut ini adalah contoh Neraca :

*Tabel 2.2 Contoh Neraca pada PT.Indotek*

PT.Indotek			
<b>Aktiva</b>			
Aktiva Lancar :			
Kas	Rp	49.000	
Piutang	Rp	1.250	
Persediaan Bahan Baku	Rp	50	
persediaan brg jadi & setengah jadi	Rp	100	
<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>			<b>Rp 50.400</b>
Aktiva Tetap :			
Peralatan	Rp	2.100	
Mesin	Rp	2.400	
Inventaris	Rp	1.200	
Kendaraan	Rp	3.000	
Bangunan	Rp	7.000	
<b>Subtotal</b>	Rp	15.700	
(Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap)	Rp	2.350	
<b>Jumlah Aktiva Tetap</b>			<b>Rp 29.050</b>
<b>Totak Aktiva</b>			<b>Rp 79.450</b>
<b>Pasiva</b>			
Hutang Lancar	Rp	6.950	
Hutang Bank	Rp	20.000	
<b>Jumlah Hutang</b>			<b>Rp 26.950</b>
Modal Akhir PT Indotek			<b>Rp 52.500</b>
<b>Jumlah Pasiva</b>			<b>Rp 79.450</b>

Sumber : Pengolahan Data

### c. Laporan Perubahan Modal (*Statement of Owner's Equity*)

Menurut Hery (2016 ; 2). Laporan perubahan modal adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam modal pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan perubahan modal juga merupakan perubahan yang terjadi atas modal yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan, dalam periode akuntansi, harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

Menurut Drs.Kardiman dkk (2009 ; 124), Laporan perubahan modal memberikan informasi mengenai penambahan atau pengurangan modal selama periode tertentu. Penambahan modal berasal dari investasi dan laba. Pengurangan modal biasanya terjadi karena adanya kerugian dan pengambilan untuk kepentingan pribadi. Berdasarkan persamaan akuntansi dapat disusun laporan perubahan modal sebagai berikut.

*Tabel 2.3 Contoh Laporan perubahan modal*

PT.Indotek		
Modal Awal Periode		Rp 25.000
Laba Setelah Pajak	Rp 27.880	
Prive	<u>Rp 380</u>	
Pertambahan Modal		<u>Rp 27.500</u>
Modal Akhir Periode		<u>Rp 52.500</u>

*Sumber : Pengolahan Data*

### d. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)

Laporan arus kas adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan / pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas

dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode (Hery ; 2016 ; 3).

Laporan arus kas berasal dari laporan modal kerja, yaitu selisih antara aktiva lancar & utang lancar. Kemudian diperluas dengan mengaitkan kelompok lain di neraca, yaitu aktiva tetap, utang jangka panjang, dan modal. Menurut Irham Fahmi (2014 ; 4) Laporan arus kas memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama satu periode akuntansi.

Berikut contoh Laporan arus kas

*Tabel 2.4 Contoh Laporan arus kas*

PT.Indotek				
<b>Arus Kas Masuk</b>				
Penjualan Produk	Rp	100.000		
Penerimaan Utang bank	Rp	20.000		
<b>Total Arus Kas Masuk</b>			<b>Rp</b>	<b>120.000</b>
<b>Arus Kas Keluar</b>				
- Harga Pokok Penjualan	Rp	62.500		
- Biaya Usaha	Rp	9.275		
- Pajak	Rp	345		
<b>( Total Arus Kas Keluar )</b>			<b>Rp</b>	<b>72.120</b>
Perubahan Kas			<b>Rp</b>	<b>47.880</b>
Saldo Kas Awal			<b>Rp</b>	<b>1.120</b>
<b>Saldo Kas Akhir</b>				<b><u>Rp 49.000</u></b>

*Sumber : Pengolahan Data*

#### **2.3.4 Unsur – Unsur Laporan Keuangan**

Menurut Hery (2016 ; 6) menjelaskan bahwa badan pembuat standar akuntansi telah mendefinisikan 10 unsur laporan keuangan yang berhubungan langsung dengan posisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan. Unsur-unsur inilah yang nantinya akan membentuk struktur sebuah laporan keuangan. Unsur-unsur laporan keuangan diklasifikasikan kedalam dua kelompok. Kelompok pertama mencakup tiga unsur, yaitu aktiva, kewajiban, dan modal (aktiva bersih).

Kelompok pertama ini menggambarkan jumlah sumber daya yang dimiliki perusahaan dan besarnya klaim atau tuntutan kreditor maupun pemilik modal terhadap sumber daya tersebut pada suatu waktu tertentu.

Sedangkan kelompok kedua mencakup tujuh unsur yaitu, investasi oleh pemilik, distribusi kepada pemilik, laba komprehensif, pendapatan, biaya, laba, dan kerugian. Kelompok kedua ini menggambarkan transaksi dan peristiwa ekonomi yang mempengaruhi kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Kelompok pertama, yang diubah oleh unsur-unsur kelompok ke dua, merupakan hasil akumulasi dari semua perubahan. Interaksi ini dinamakan dengan artikulasi, di mana angka-angka utama dari sebuah laporan keuangan berhubungan dengan saldo-saldo dari laporan lainnya. Interaksi yang terjadi antar seluruh unsur laporan keuangan dinamakan artikulasi (keterkaitan) laporan keuangan, di mana angka-angka utama dari sebuah laporan keuangan berhubungan dengan saldo-saldo dari laporan lainnya.

Berikut ini adalah kesepuluh unsur laporan keuangan beserta definisinya yang telah dirumuskan oleh badan pembuat standar akuntansi.

1. **Aktiva** yaitu manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa dimasa lalu.
2. **Hutang** adalah pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang timbul dari kewajiban/utang entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.
3. **Modal** adalah kepemilikan atau kepentingan residu dalam aktiva entitas, yang masih tersisa setelah dikurangi dengan utang.
4. **Investasi oleh pemilik** adalah kenaikan modal (aktiva bersih) entitas yang dihasilkan dari penyerahan sesuatu yang bernilai oleh entitas lain untuk memperoleh atau meningkatkan bagian kepemilikannya. Aktiva

adalah bentuk yang paling umum diterima sebagai investasi oleh pemilik.

5. **Distribusi kepada pemilik** adalah penurunan modal ( aktiva bersih ) entitas yang disebabkan oleh penyerahan aktiva, atau terjadi utang entitas kepada pemilik. Distribusi kepada pemilik ini akan menurunkan bagian kepemilikan (modal) entitas.
6. **Laba** adalah kenaikan dalam modal (aktiva bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi peripheral (transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.
7. **Laba Komprehensif** adalah perubahan dalam modal entitas sepanjang suatu periode sebagai akibat dari transaksi dan peristiwa serta keadaan-keadaan lainnya yang bukan bersumber dari pemilik.
8. **Pendapatan/Penjualan** adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian utang entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari penjualan barang, pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.
9. **Biaya** adalah arus keluar aktiva atau penggunaan lainnya atas aktiva atau terjadinya (munculnya) utang entitas (atau kombinasi dari keduanya) yang disebabkan oleh pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.
10. **Rugi** adalah penurunan dalam modal (aktiva bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi peripheral (Transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi insidental (Transaksi yang terjadinya jarang) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang mempengaruhi

entitas, tidak termasuk yang berasal dari biaya atau distribusi kepada pemilik.

### **2.3.5 Pihak yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan**

Pembuatan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, ada dua pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, yaitu pihak eksternal dan pihak internal.

Berikut ini yang termasuk dalam pihak eksternal dan internal ;

#### **A. Pihak Eksternal :**

1. Kreditur

Pihak penyandang dana atau kreditur (lembaga keuangan) sangat berkepentingan terhadap usaha yang akan dibiayainya.

2. Pemegang saham

Bagi pemegang saham yang sekaligus merupakan pemilik bank, kepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah untuk melihat kemajuan bank dipimpin oleh manajemen dalam satu periode.

3. Pemerintah

Bagi pemerintah, laporan keuangan digunakan untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan aktivitasnya, sekaligus untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara terutama pajak.

4. Akuntan Publik

Akuntan publik adalah mereka yang ditugaskan untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan. Dan yang menjadi bahan audit seorang akuntan publik adalah laporan keuangan, untuk selanjutnya pada hasil audit ia akan melaporkan dan memberikan penilaian dalam bentuk rekomendasi.

5. Bapepam

Bapepam adalah Badan Pengawas Pasar Modal. Bagi suatu perusahaan yang *go public* maka perusahaan tersebut berkewajiban

untuk memperlihatkan laporan keuangannya kepada Bapepam dalam hal ini PT Bursa Efek Indonesia. Bapepam bertugas untuk mengamati dan mengawasi setiap kondisi perusahaan yang go publik tersebut, termasuk berkewajiban untuk tidak menerima atau mengeluarkan perusahaan yang dianggap sudah tidak layak untuk go publik. *Go public* artinya perusahaan tersebut telah memutuskan untuk menjual sahamnya kepada publik dan siap untuk dinilai oleh publik secara terbuka.

## **B. Pihak Internal**

### **1. Manajemen**

Laporan keuangan bagi pihak manajemen adalah untuk menilai kinerja manajemen perusahaan dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan dan membantu pihak manajemen mencapai tujuan dengan mengelola perusahaan untuk memaksimalkan nilai ekonomi perusahaan.

### **2. Karyawan**

Bagi karyawan dengan adanya laporan keuangan juga untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

## **2.3.6 Keterbatasan Laporan keuangan**

Kelemahan atau keterbatasan laporan keuangan menurut PAI (Prinsip Akuntansi Indonesia) dikutip dari (Irham Fahmi ; 2014 ; 10) sebagai berikut.

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.

3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
5. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

#### **2.4 Definisi Rasio Keuangan**

Menurut Hery (2016 ; 18-19) Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada di antara laporan keuangan.

Menurut Irham Fahmi (2014 ; 108) rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditunjukkan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan. Analisis laporan keuangan khususnya memperhatikan pada penghitungan rasio keuangan agar dapat mengevaluasi keadaan pada masa lalu, sekarang dan proyeksi hasil di masa datang. Pada dasarnya angka-angka rasio dapat digolongkan menjadi dua golongan. Golongan pertama adalah angka-angka rasio yang didasarkan pada sumber data keuangan dimana unsur-unsur angka rasio tersebut diperoleh, dan golongan kedua adalah angka-angka rasio yang disusun

berdasarkan tujuan penganalisa dalam mengevaluasi perusahaan. (Dian & Astuti ; 2005).

## **2.5 Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Hery (2016 ; 20-21) Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Analisis rasio keuangan menunjukkan pola hubungan atau perimbangan antara rekening atau pos tertentu dengan rekening atau pos lainnya di dalam laporan keuangan. Analisis ini lebih menggambarkan posisi keuangan terutama apabila angka rasio yang diperhitungkan kemudian diperbandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Yuli orniati ; 2009).

Analisis rasio keuangan menjelaskan analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan (Hendry A Math ; 2013).

### **2.5.1 Pihak-Pihak Utama Pemakai Analisis Rasio**

Menurut Hery (2016 ; 21) Analisis rasio keuangan pada umumnya digunakan oleh tiga kelompok utama pemakai laporan keuangan yaitu manajer perusahaan, analis kredit, dan analisis saham. Kegunaan analisis rasio keuangan bagi ketiga kelompok utama tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Manajer perusahaan, menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
- 2) Analis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio-rasio untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar utang-utangnya.
- 3) Analis saham, yang tertarik pada efisiensi, resiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan.

### **2.5.2 Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling sering dilakukan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2014), analisis rasio mempunyai keunggulan sebagai berikut:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
- e. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.
- f. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.

Menurut Hery (2016 ; 21-22) Sebagai alat analisis keuangan, analisis rasio juga memiliki keterbatasan atau kelemahan. Berikut adalah keterbatasan atau kelemahan dari analisis rasio keuangan :

- a) Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
- b) Rasio keuangan disusun dari data akuntansi, dimana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan (antara cash basis dan accrual basis), prosedur pelaporan atau perlakuan akuntansi, serta cara penafsiran dan pertimbangan (judgements) yang mungkin saja berbeda.
- c) Penggunaan tahun fiskal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan analisis.
- d) Pengaruh penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komparatif juga akan ikut terpengaruh.
- e) Keseluruhan antara besarnya hasil analisis rasio keuangan dengan standar industri tidak menjamin bahwa perusahaan telah menjalankan (mengelola) aktivitasnya secara normal dan baik.

Keterbatasan utama dalam analisis rasio keuangan adalah sulitnya membandingkan hasil perhitungan rasio keuangan suatu perusahaan dengan rata-rata industri. Keterbatasan terbesar lainnya adalah sulitnya mencapai komparabilitas yang tinggi diantara perusahaan-perusahaan dalam industri tertentu.

## **2.6 Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

Menurut Hery Terdapat 4 (empat) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas.

## **2.6.1 Rasio Likuiditas**

### **2.6.1.1 Pengertian Rasio Likuiditas**

Menurut Hery (2016 ; 47), Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aktiva lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversikan atau diubah menjadi ka.

Menurut Irham Fahmi (2014 ; 121), Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Menurut Yuli (2009) Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

### **2.6.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- b) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aktiva lancar.

- c) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva sangat lancar (tanpa perlu memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya)
- d) Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- e) Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- f) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

### 2.6.1.3 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

#### a. Rasio lancar (Current Ratio)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar (Hery ; 2016 ; 50). Rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo (Irham Fahmi ; 2014 ; 121).

Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar :

$$Rasio Lancar = \frac{Aktiva Lancar}{Hutang Lancar}$$

**b. Rasio cepat (Quick Ratio)**

Menurut Hery (2016 ; 53) Rasio cepat Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar, tanpa memperhitungkan persediaan barang dagangan. Rasio cepat ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aktiva lancar (diluar persediaan barang dagang) yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Hal itu disebabkan karena persediaan barang dagang yang dijual secara kredit memerlukan waktu lebih lama untuk mengkonversikannya menjadi kas. Menurut Irham Fahmi (2014 ; 125) rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangannya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan mungkin menjadi sumber kerugian.

Berikut adalah rumus rasio cepat :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan barang dagang}}{\text{Hutang Lancar}}$$

**c. Rasio Kas (Cash Ratio)**

Menurut Hery (2016 ; 55) Rasio Kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.

Kas terdiri dari uang kas yang disimpan dibank (cash in bank) dan uang kas yang tersedia diperusahaan (cash on hand). Setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid, yang dapat dikonversikan atau dicairkan menjadi uang kas dalam jangka waktu yang sangat segera,

biasanya kurang dari tiga bulan. Contoh dari setara kas adalah sertifikat deposito yang diterbitkan bank dan *commercial paper*.

Berikut adalah rumus rasio kas :

$$Rasio\ Kas = \frac{Kas}{Hutang\ Lancar}$$

## 2.6.2 Rasio Aktivitas

### 2.6.2.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2016 ; 88) Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat diambil kesimpulan apakah perusahaan telah secara efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Dari hasil pengukuran rasio ini akan dapat diketahui mengenai kinerja manajemen yang sesungguhnya dalam mengelola aktivitas perusahaan. Pengukuran rasio aktivitas dilakukan dengan cara membandingkan besarnya tingkat penjualan dengan piutang usaha, persediaan barang dagang, modal kerja (aktiva lancar), aktiva tetap, maupun total aktiva. Mencari tahu kemampuan manajemen dalam menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama dari rasio aktivitas.

### **2.6.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas**

- a) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam satu periode.
- b) Untuk menghitung lamanya rata-rata penagihan piutang usaha, serta sebaliknya untuk mengetahui berapa hari rata-rata piutang usaha tidak dapat ditagih.
- c) Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penagihan piutang usaha yang telah dilakukan selama periode
- d) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.
- e) Untuk menghitung lamanya rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual.
- f) Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode.
- g) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah modal kerja yang digunakan.
- h) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah aset tetap yang digunakan.
- i) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam total aktiva berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah total aktiva yang digunakan.

### 2.6.2.3 Jenis-jenis Rasio Aktivitas

Menurut Irham Fahmi (2014 ; 132) Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Secara keseluruhan, rasio aktivitas akan mengungkapkan :

- Perputaran piutang
- Perputaran persediaan
- Perputaran total aktiva
- Perputaran aktiva tetap
- Perputaran modal kerja

#### a. **Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*)**

Menurut Hery (2016 ; 90), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha tersebut. Rasio perputaran piutang usaha dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya tingkat penjualan kredit dengan piutang usaha atau bisa juga dengan rata-rata piutang usaha. Yang dimaksud dengan rata-rata piutang usaha disini adalah piutang usaha awal tahun ditambah piutang usaha akhir tahun lalu dibagi dengan dua.

Semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin cepat, atau dengan kata lain bahwa piutang usaha dapat ditagih dalam waktu relatif semakin singkat

sehingga perusahaan tidak perlu menunggu terlalu lama untuk dana yang tertanam dalam piutang usaha yang dicairkan menjadi uang kas. Sebaliknya semakin rendah rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar (*over investment*) dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran piutang usaha :

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

**b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)**

Menurut Hery (2016 ; 90) Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan.

Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka berarti semakin likuid persediaan perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin besar (*Over investment*) dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin panjang, sehingga perusahaan butuh waktu yang cukup lama untuk mendapatkan dana yang tertanam

dipersediaan barang dagang yang dapat dicairkan menjadi kas. Menurut Irham Fahmi (2014 ; 132) rasio perputaran persediaan melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Berikut ini adalah rumus perhitungan Rasio perputaran persediaan

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

**c. Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turn Over)**

Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* adalah suatu rasio yang digunakan dalam mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Dalam arti, berapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode tersebut. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan penjualan bersih dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata (Clairene ; 2013).

Menurut Hery (2016 ; 96) Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aktiva lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan dengan aktiva lancar. Perputaran modal kerja yang rendah berarti perusahaan memiliki lebih modal kerja. Hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha atau bisa juga karena terlalu besarnya saldo kas. Sebaliknya, perputaran modal kerja semakin tinggi mungkin disebabkan karena tingginya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha, atau bisa juga karena terlalu kecilnya saldo kas.

Berikut ini adalah rumus perhitungan perputaran modal kerja :

$$\text{Rasio Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

**d. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turn Over*)**

Perputaran aktiva tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aktiva tetap harus berkontribusi menciptakan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan dengan aktiva tetap (Hery ; 2016 ; 98).

Perputaran aktiva tetap yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan kapasitas aktiva tetap, di mana aktiva tetap yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran aktiva tetap :

$$\text{Rasio Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

**e. Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over*)**

Menurut Hery (2016 : 100) Perputaran total aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkandari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aktiva. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan dengan total aktiva.

Perputaran total aktiva yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aktiva, di mana total aktiva yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran total aktiva :

$$\text{Rasio Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

## **2.6.3 Rasio Solvabilitas**

### **2.6.3.1 Pengertian Rasio Solvabilitas**

Menurut Hery (2016 ; 70 ) Rasio solvabilitas atau rasio struktur modal atau bisa juga disebut rasio leverage merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aktiva. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Irham Fahmi (2014 ; 127) Rasio Solvabilitas adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk *kategori extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan biaya utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang

### **2.6.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas**

- a) Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditur, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aktiva atau modal kerja yang dimiliki perusahaan.
- b) Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- c) Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.

- d) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang
- e) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh modal.
- f) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aktiva perusahaan.
- g) Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aktiva perusahaan.
- h) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aktiva yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditur.
- i) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aktiva yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
- j) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
- k) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
- l) Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
- m) Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

### **2.6.3.3 Jenis-jenis Rasio Solvabilitas**

#### **a. Rasio Utang terhadap Aktiva (*Debt to Asset Ratio*)**

Menurut Hery (2016 ; 75), Rasio utang terhadap aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan anatara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar

utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aktiva. Semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya.

Menurut Irham Fahmi (2014 ; 127), rasio ini juga disebut sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aktiva.

Berikut ini rumus untuk menghitung rasio utang terhadap aktiva :

$$\text{Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

**b. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)**

Menurut Hery (2016 ; 78), Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.

Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitur seharusnya memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri. Menurut Joel G.Siegel dan Jae K. Shim dalam buku Irham Fahmi (2014 ; 128) mendefinisikan rasio hutang terhadap modal sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Berikut ini

adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap total aktiva.

$$\text{Rasio Hutang Terhadap Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

## 2.6.4 Rasio Profitabilitas

### 2.6.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2016 ; 104), Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas atau yang disebut juga rasio rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, serta rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan perusahaan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aktiva, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2014 ; 135), rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik gambaran kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) mengukur tingkat efektivita pengelolaan perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atas pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya (Yuli Orniati ; 2009).

#### **2.6.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aktiva.
- e) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total modal.
- f) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih
- g) Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih
- h) Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih

#### **2.6.4.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas**

Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba :

##### **a. Pengembalian Atas Aktiva (Return on Asset)**

Menurut Irham Fahmi (2014 ; 137), Pengembalian atas investasi atau bisa juga disebut pengembalian atas aktiva adalah rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan

Menurut Hery (2016 ; 106), Pengembalian atas aktiva merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aktiva dalam

menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aktiva. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aktiva.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aktiva. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aktiva berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aktiva.

$$\text{Tingkat Pengembalian Aktiva (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

**b. Pengembalian Atas Modal (Return on Equity)**

Menurut Irham Fahmi (2014 ; 137), pengembalian atas modal adalah rasio yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas modal.

Menurut Hery (2016 ; 107), Pengembalian atas modal merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi modal dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total modal. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total modal.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas modal berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total modal. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas modal berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam modal.

$$\text{Tingkat Pengembalian Modal (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

**c. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)**

Menurut Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston dalam buku Irham Fahmi (2014 ; 136) mengatakan “margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan biaya pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. Menurut Joel G. Siegel & Jae K. Shim dalam buku Irham Fahmi (2014 ; 136) mengatakan bahwa “presentase dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya; juga disebut margin keuntungan kotor”.

Menurut Hery (2016 ; 109), Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan oleh tingginya harga jual atau rendahnya harga pokok penjualan.

Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan oleh rendahnya harga jual atau tingginya harga pokok penjualan. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor.

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

**d. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)**

Menurut Hery (2016 ; 111), Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional berasal dari hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional.

Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan oleh tingginya laba kotor atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan oleh rendahnya laba kotor atau tingginya beban operasional. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional :

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

e. **Marjin Laba Bersih ( *Net Profit Margin* )**

Menurut Joel G. Siegel & Jae K. Shim dalam buku Irham Fahmi (2014 ; 136) mengatakan bahwa “Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan”.

Menurut Hery (2016 ; 113), Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih berasal dari hasil pengurangan antara laba sebelum pajak dengan beban pajak penghasilan. Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan oleh rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih :

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

## 2.7 Tipe Rasio Pemandangan

Menurut (Trya ; 2014) Analisis rasio tidak semata-mata menggunakan data yang ada di neraca dan laporan laba rugi dan dimasukkan ke berbagai rumus perhitungan. Namun yang lebih penting adalah membaca dan mengerti hasil analisis rasio tersebut. Ada tiga tipe perbandingan hasil analisis rasio keuangan, yaitu :

a. Analisis *time series*,

adalah mengevaluasi kinerja perusahaan dengan cara membandingkan hasil analisis rasio keuangan pada periode yang satu dengan hasil analisis rasio keuangan pada periode yang lain dalam perusahaan yang sama.

b. Analisis *cross sectional*,

adalah membandingkan hasil analisis rasio keuangan suatu perusahaan dengan nilai analisis keuangan perusahaan sejenis dalam industri yang sama.

c. Analisis gabungan (*overall*),

adalah gabungan antara analisis *time series* dan analisis *cross sectional*.

## 2.8 Aspek Produksi

Menurut Agus Ahyari (1999; 6), produksi diartikan sebagai kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaat baru. Dan menurut Sofjan Assauri (2008; 17), secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi hasil keluaran (*output*).

Dalam pengertian yang bersifat umum ini penggunaannya cukup luas, sehingga mencakup keluaran (*output*) yang berupa barang atau jasa.

Jadi dalam pengertian produksi tercakup setiap proses yang mengubah masukan-masukan (*inputs*) dan menggunakan sumber-sumber daya untuk menghasilkan keluaran (*outputs*), yang berupa barang-barang dan jasa-jasa.

### 2.8.1 Proses Produksi

Menurut Suyadi Prawirosentono (2009; 8), berdasarkan jenis proses produksi atau berdasarkan sifat manufaktornya, perusahaan manufaktur dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan dengan proses produksi terus-menerus (*continuous process* atau *continuous manufacturing*).

Perusahaan manufaktur ini beroperasi secara terus-menerus (*continuous*) untuk memenuhi stok pasar (kebutuhan pasar). Selama stok barang hasil produksi yang terdapat di pasaran masih diperlukan konsumen, perusahaan akan terus memproduksi barang tersebut.

2. Perusahaan dengan proses produksi terputus-putus (*intermittent process* atau *intermittent manufacturing*)

Perusahaan manufaktur yang memproduksi secara terputus-putus menggantungkan proses produksinya pada pesanan (*job order*). Artinya, perusahaan ini akan memproduksi membuat suatu jenis barang jika barang tersebut ada yang memesannya. Dan barang yang dibuat harus sesuai dengan permintaan pemesan. Jika tidak ada pesanan (*order*), berarti tidak

ada proses produksi (*job*). Oleh karena itu, diberi istilah *job order* atau bekerja atas dasar pesanan.

### **2.8.2 Biaya Produksi**

Menurut Adolph Matz, Milton F. Usry, dan Lawrence H. Hammer (1994; 24), biaya produksi adalah jumlah dari tiga unsur biaya yaitu bahan langsung, pekerja langsung, dan overhead pabrik. Bahan langsung (*direct materials*) adalah semua bahan yang membentuk bagian dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam biaya produk.

Pekerja atau tenaga kerja langsung (*direct labor*) adalah karyawan yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi. Biaya untuk ini meliputi gaji para karyawan yang dapat dibebankan kepada produk tertentu. Overhead pabrik (*factory overhead*) dapat didefinisikan sebagai biaya dari bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung, dan semua biaya pabrikasi lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung ke produk tertentu. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa overhead pabrik mencakup semua biaya pabrikasi kecuali bahan langsung dan pekerja langsung.

Biaya produksi adalah total dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama kegiatan produksi, dimana Biaya produksi merupakan jumlah keseluruhan dari biaya bahan baku + Biaya Tenaga Kerja Langsung + Biaya Overhead Pabrik dalam periode tertentu. Biaya overhead pabrik (*manufacturing overhead costs*) adalah biaya produksi yang tidak masuk dalam biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung. Apabila suatu perusahaan juga memiliki departemen-departemen lain selain departemen produksi maka semua biaya yang terjadi di departemen pembantu tersebut (termasuk biaya tenaganya) dikategorikan sebagai biaya overhead pabrik.

## **2.9 Aspek Pemasaran**

Pemasaran adalah suatu kegiatan memasarkan produk atau jasa yang diproduksi oleh produsen melalui suatu perencanaan strategi pasar, yang didalamnya ada penentuan harga jual produk, promosi, dan distribusi yang kesemuanya ada dalam bauran pemasaran agar produk atau jasa dapat sampai ke tangan konsumen.

Pemasaran adalah proses sosial dan manajerial dengan mana seseorang atau kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan dan pertukaran produk dan nilai. Dalam bidang pemasaran, ada pula segmentasi pasar, *positioning* produk, dan target pasar.

### **2.9.1 Bauran Pemasaran**

Definisi bauran pemasaran menurut Rambat dan Hamdani (2006; 70) Bauran Pemasaran adalah alat-alat bagi pemasar yang terdiri atas berbagai unsur suatu program pemasaran yang perlu dipertimbangkan agar implementasi strategi pemasaran dan positioning yang ditetapkan dapat berjalan sukses. Sedangkan menurut Kotler dan Keller (2007; 23) Bauran Pemasaran adalah Seperangkat alat pemasaran yang digunakan perusahaan untuk mengejar tujuan pemasarannya.

### **2.9.2 Produk**

Pengertian produk menurut Alma (2005; 139) adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan perusahaan dan dapat memuaskan kebutuhan serta keinginan pemakainnya. Sedangkan menurut Kotler (2005; 69) Produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan.

Dalam mengelola unsur produk termasuk perencanaan dan pengembangan produk atau jasa yang tepat untuk dipasarkan oleh perusahaan. Strategi yang dibutuhkan untuk mengubah produk yang ada, menambah yang baru dan mengambil tindakan-tindakan lain yang dipengaruhi bermacam-macam produk.

### **2.9.3 Saluran Distribusi**

Saluran distribusi adalah suatu cara yang dilakukan oleh perusahaan dalam menjual produknya, agar produk yang diproduksi dapat terjual dan sampai ketangan konsumen.

Suatu barang tidak bergerak otomatis dari produsen ke konsumen. Oleh karena itu, setelah barang selesai diproduksi dan siap dipasarkan, tahap berikutnya adalah menentukan metode dan cara yang akan dipakai untuk menyalurkan barang tersebut ke pasar.

#### **1. Saluran Distribusi Langsung**

Bentuk saluran ini paling sederhana, dimana produsen menyalurkan barangnya langsung kekonsumen tanpa menggunakan perantara. Oleh karena itu saluran ini disebut saluran distribusi langsung.

#### **2. Saluran Distribusi Tidak Langsung**

Produsen hanya melayani penjualan dalam jumlah besar pada perdagangan besar saja dan tidak menjual barang pada pengecer. Pembelian oleh pengecer dilayani oleh pedagang besar dan konsumen dilayani oleh pengecer.

### **2.9.4 Promosi**

Promo adalah suatu kegiatan memperkenalkan suatu produk baru yang diproduksi oleh suatu perusahaan, namun terkadang produk lama pun bisa dipromosikan. Promosi bukan halnya soal produk atau jasa, tetapi juga salah satu kegiatan yang dapat dijadikan ajang untuk eksistensi perusahaan artinya dengan adanya promosi, perusahaan akan dikenal oleh konsumen. Promosi sering digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan permintaan atau penjualan akan produk yang ditawarkan, sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh.

Definisi promosi menurut Kotler dan Keller (2007; 94) Promosi adalah aktivitas yang mengkomunikasikan keunggulan produk dan membujuk pelanggan sasaran untuk membelinya. Promosi merupakan unsur kunci dalam pemasaran, yang berusaha menyebarkan informasi, mempengaruhi atau membujuk dan mengingatkan pasar sasaran atas perusahaan dan produknya agar bersedia.

### **2.9.5 Fungsi Pemasaran**

**Fungsi pemasaran adalah kegiatan utama yang khusus dilaksanakan untuk proses pemasaran. Fungsi – fungsi pemasaran yang diterapkan dalam perusahaan ini adalah**

#### **1. Fungsi Penjualan**

Menurut Danang Sunyoto (2013; 26), penjualan merupakan salah satu kegiatan pemasaran. Adanya penjualan dapat terciptakan suatu proses pertukaran barang dan atau jasa antara penjual dengan pembeli. Di dalam perekonomian kita atau ekonomi uang, seseorang yang menjual sesuatu akan mendapatkan imbalan berupa uang. Dengan alat penukar berupa uang, orang akan lebih mudah memenuhi segala keinginannya dan penjualan menjadi lebih mudah dilakukan. Jarak yang jauh tidak menjadi masalah bagi penjual. Jadi menjual adalah ilmu dan seni mempengaruhi pribadi yang dilakukan oleh penjual untuk mengajak orang lain agar bersedia membeli barang atau jasa yang ditawarkannya.

#### **2. Fungsi Pembungkusan**

Pembungkusan mempunyai peranan penting dalam pemasaran yang dilakukan perusahaan. Pembungkusan juga dapat mempengaruhi kualitas produk pasca produksi.

### **3. Fungsi Penyimpanan**

Penyimpanan mempunyai peranan penting dalam suatu produksi. Karena dengan adanya penyimpanan, perusahaan akan mempunyai suatu stok sehingga jika permintaan akan suatu produk meningkat dan produksi yang dihasilkan kurang mencukupi, maka kekurangan tersebut mampu ditutupi oleh stok yang tersedia.

#### **2.9.6 Biaya pemasaran**

Biaya Pemasaran adalah semua biaya yang sejak saat produk selesai diproduksi dan disimpan dalam gudang sampai dengan produk tersebut berubah kembali dalam bentuk uang tunai (Mulyadi, 1991 : 529). Menurut Kusnadi, dkk dalam bukunya *Akuntansi Manajemen Komprehensif, Tradisional dan Kontemporer*, biaya pemasaran adalah biaya yang dibebankan (segala pengeluaran) didalam penjualan suatu barang atau jasa dari keluarnya barang sampai ke tangan pembeli.

Biaya pemasaran juga dapat diartikan semua biaya yang telah terjadi dalam rangka memasarkan produk atau barang dagangan, dimana biaya tersebut timbul dari saat produk atau barang dagangan siap dijual sampai dengan di terimanya hasil penjualan menjadi kas (Supriyono, 1992: 201-202). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjual produk atau barang dagangan sampai ke tangan konsumen.

## **2.10 Aspek Personalia**

Manajemen Personalia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dari pengadaan pemberian kompensasi, pengintegrasian dan pemeliharaan tenaga kerja dengan maksud untuk mencapai tujuan perusahaan (Heidjrachman Ranupandoyo dan Suad Husnan, [Manajemen Personalia](#), Edisi III, BPFE, Yogyakarta, 1980, hal. 5) Manajemen personalia adalah kegiatan mengatur, mengelola, dan mengawasi sumber daya manusia dalam kegiatan manajemen perusahaan.

Menurut M. Fuad, Christine .H, dkk (2000; 110) mengorganisasi sumber daya manusia merupakan salah satu aktivitas fungsional keorganisasian yang secara umum dikenal sebagai manajemen sumber daya manusia. Manajemen sumber daya manusia merupakan suatu proses menganalisis dan mengelola kebutuhan organisasi terhadap sumber daya manusia, sehingga dapat menjamin tercapainya sasaran strategis perusahaan.

### **2.10.1 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi adalah susunan komponen-komponen (unit-unit kerja) dalam organisasi. Struktur organisasi menunjukkan adanya pembagian kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda tersebut diintegrasikan (koordinasi). Selain daripada itu struktur organisasi juga menunjukkan spesialisasi-spesialisasi pekerjaan, saluran perintah dan penyampaian laporan.

Struktur Organisasi dapat didefinisikan sebagai mekanisme-mekanisme formal organisasi diolah. Struktur organisasi terdiri atas unsur spesialisasi kerja, standarisasi, koordinasi, sentralisasi atau desentralisasi dalam pembuatan keputusan dan ukuran satuan kerja.

### **2.10.2 Rekrutmen**

Rekrutmen adalah proses mencari, menemukan, mengajak dan menetapkan sejumlah orang dari dalam maupun dari luar perusahaan sebagai calon tenaga kerja dengan karakteristik tertentu seperti yang telah ditetapkan dalam perencanaan sumber daya manusia.

### **2.10.3 Evaluasi Kinerja**

Tujuan evaluasi kinerja adalah untuk menjamin pencapaian sasaran dan tujuan perusahaan dan juga untuk mengetahui tingkat pencapaian sasaran perusahaan, terutama untuk mengetahui bila terjadi kesalahan, atau penyimpangan yang menghambat pencapaian tujuan perusahaan supaya segera diperbaiki.

### **2.10.4 Kesejahteraan Karyawan**

Kesejahteraan Karyawan dapat dilihat sebagai gambaran apakah perusahaan tersebut sehat atau tidak. Kesejahteraan dapat berupa gaji/upah yang diberi kepada karyawan beserta tunjangan-tunjangan, & bonus-bonus. Bonus biasanya diberikan untuk karyawan yang mencapai target produksi dan juga sebagai bentuk keberhasilan perusahaan dalam mencapai target penjualan.

### **2.10.5 Pemutusan Hubungan Kerja**

Pemberhentian adalah pemutusan hubungan kerja seseorang karyawan dengan suatu organisasi (perusahaan). bahwa pemutusan hubungan kerja (PHK) merupakan pemberhentian karyawan dari suatu perusahaan sehingga antara karyawan dan perusahaan(organisasi) tidak ada hubungan lagi. PHK juga dapat didefinisikan pengakhiran hubungan kerja karena suatu hal tertentu yang mengakibatkan berakhirnya hak dan kewajiban antara pekerja dan pengusaha (UU no.13/2013 tentang ketenagakerjaan).

## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipakai penulis dalam tugas akhir ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta untuk memecahkan suatu masalah pada suatu objek yang akan diteliti.

#### **3.1 Jenis Data yang Dibutuhkan**

Untuk melakukan penelitian kinerja yang ada pada CV.FIRMIS penulis memerlukan data laporan keuangan yang terdiri sebagai berikut :

- a. Laporan Laba Rugi dari tahun 2012 - 2015
- b. Neraca dari tahun 2012 s.d 2015

#### **3.2 Sumber Data**

##### **A. Data Primer**

Data yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian bersumber dari CV.FIRMIS melalui wawancara, & observasi yang selanjutnya data diolah menjadi bentuk laporan keuangan, karena perusahaan tidak memiliki pencatatan laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi.

##### **B. Data Sekunder**

Data yang diperoleh penulis dari berbagai sumber yang sudah ada. Data sekunder yang diperoleh oleh penulis bersumber dari buku referensi, & perpustakaan.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

#### a. Wawancara

Penulis melakukan tanya jawab langsung dengan pihak-pihak terkait dalam pembuatan data keuangan perusahaan, salah satunya dengan pemilik perusahaan dimana data tersebut dibutuhkan penulis untuk bahan penelitian.

#### b. Pengamatan

Penulis melakukan pengamatan didalam perusahaan selama kegiatan praktek kerja lapangan, & melakukan pencatatan kecil.

#### c. Studi kepustakaan

Penulis mempelajari hasil penelitian yang sejenis yang telah dulu dibuat oleh penulis lain sebagai bahan pembandingan.

### **3.4 Metode Pengolahan Data**

Dalam penelitian ini penulis mengolah data keuangan yang didapat dari perusahaan ke dalam bentuk laporan keuangan yang kemudian dibuat kedalam Microsoft Excel. Perhitungan Rasio keuangan diolah dengan manual.

### **3.5 Metode Analisis**

Metode Analisis yang digunakan penulis adalah Analisis Rasio keuangan yang tujuan mengetahui kinerja perusahaan. Analisis Rasio Keuangan dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

#### **A. Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas dimaksudkan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Yuli Orniati ; 2009).

Beberapa rasio likuiditas ini adalah sebagai berikut :

1) Rasio lancar (*Current ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (irham fahmi ; 2014 ; 121).

Rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2) Rasio cepat (*Quick ratio*)

Menurut Hery (2016 ; 53) Rasio cepat Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar, tanpa memperhitungkan persediaan barang dagangan.

Rumus:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3) Rasio kas (*Cash ratio*)

Menurut Hery (2016 ; 55) Rasio Kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek

Rumus:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

## B. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (activity ratio) mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya yang dimiliki perusahaan telah dimanfaatkan secara optimal (Yuli Orniati ; 2009). Beberapa jenis rasio aktivitas sebagai berikut :

### 1) Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. (Clairene ; 2013).

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran piutang usaha :

Rumus:

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

### 2) Perputaran persediaan (*Inventory turnover ratio*)

Menurut Irham Fahmi (2014 ; 132) rasio perputaran persediaan melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh perusahaan

Rumus:

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

3) Perputaran modal kerja atau *working capital turnover*

Suatu rasio yang digunakan dalam mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu (Clairene ; 2013).

Rumus :

$$\text{Rasio Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

4) Perputaran aktiva tetap (*Fix asset turnover*)

Perputaran aktiva tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aktiva tetap harus berkontribusi menciptakan penjualan (Hery ; 2016)

Rumus:

$$\text{Rasio Perputaran aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

5) Perputaran total aktiva (*Total asset turnover*)

Perputaran total aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aktiva (Hery ; 2016).

Rumus:

$$\text{Rasio Perputaran Total aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

### C. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas (*leverage ratio*) mengukur sejauhmana perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Yuli ornati ; 2009).

#### 1). Rasio hutang terhadap modal (*Debt to total equity ratio*)

Menurut Hery (2016 ; 78), Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Semakin kecil rasio ini semakin baik.

Rumus:

$$\text{Rasio Hutang Terhadap Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

#### 2). Rasio hutang terhadap total aktiva (*Debt to total asset ratio*)

Menurut Irham Fahmi (2014 ; 127), rasio ini juga disebut sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aktiva.

Rumus:

$$\text{Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

#### D. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) mengukur tingkat efektivita pengelolaan perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atas pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya (Yuli Orniati ; 2009). Beberapa jenis rasio profitabilitas dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### 1). Pengembalian aktiva (*Return on asset*)

Pengembalian atas investasi atau bisa juga disebut pengembalian atas aktiva adalah rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Irham Fahmi ; 2014 ; 137).

Berikut adalah rumus pengembalian aktiva :

$$\text{Tingkat Pengembalian Aktiva (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

##### 2). Pengembalian ekuitas (*Return on equity*)

Menurut Irham Fahmi (2014 ; 137), pengembalian atas modal adalah rasio yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas modal.

Berikut adalah rumus pengembalian aktiva :

$$\text{Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

3). Margin laba kotor (*Gross profit margin*)

Menurut Hery (2016 ; 109), Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.

Rumus:

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4). Margin laba operasi (*Operating profit margin*)

Menurut Hery (2016 ; 111) Merjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.

Rumus:

$$\text{Margin Laba Operasi} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

5). Margin laba bersih (*Net profit margin*)

Menurut Hery (2016 ; 113), Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

Rumus:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

## BAB IV

### PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

#### 4.1 Profil Perusahaan

CV. FIRMIS berdiri pada tahun 1997 & resmi menjadi CV FIRMIS pada tahun 2001. CV FIRMIS didirikan oleh pasangan suami istri bernama Bpk.H Firman dan Ibu Miske Niharda. CV FIRMIS beralamat di Jl.Cempaka Baru IX No.6 Cempaka Baru-Kemayoran, Jakarta Pusat. CV FIRMIS adalah perusahaan yang bergerak dibidang pembuatan sepatu kulit khusus laki-laki (sepatu Pantofel & sepatu *boots*).

Nama Perusahaan	: CV. FIRMIS
Nama Pemilik IKM	: Bpk.H Firman dan Ibu Miske Niharda
Jabatan	: Pimpinan (Pemilik)
Jenis Produk	: Sepatu kulit pria
Alamat Usaha	: Jl.Cempaka Baru IX No.6 Cempaka Baru-Kemayoran, Jakarta Pusat.
Telepon	: 081390827742
Mulai Berdiri	: Tahun 1997
Jumlah Tenaga Kerja	: 34 orang tahun 2015
Luas perusahaan	: 230 meter persegi
No.SIUP	: 328/09-01/PK/IX/2001
No.TDP	: 09.05.5.85.20.7074
No.NPWP	: 02.087.402.0-207.000
Blogspot	: <a href="http://CollectionFirmis.blogspot.co.id">CollectionFirmis.blogspot.co.id</a>
Instagram	: Delvino_shoes

##### 4.1.1 Sejarah Perusahaan

CV. FIRMIS didirikan oleh pengusaha yang bernama H.Firman dan Miske Niharda. H.Firman berasal dari Desa Galung, Kecamatan Banu Hampa Sungai Puar, Bukit Tinggi Sumatera Barat. H.Firman merupakan salah satu keluarga yang memang berasal dari keluarga pengusaha sepatu. Sedangkan Miske Niharda adalah istri dari H.Firman yang juga ikut merintis usaha sepatu tersebut. Mula nya keduanya mendirikan bengkel sepatu sederhana pada tahun 1988. Baru pada tahun 1997 mereka mendirikan perusahaan CV.FIRMIS yang kemudian resmi menjadi CV pada tahun 2001. Pada tahun 1997 H.Firman dan Ibu Miske Niharda melepaskan produksi sepatu wanita pertamanya dengan merk FIRMIS yang diambil dari nama Firman dan Miske, dalam perjalanannya H.Firman dan Ibu Miske iharda harus dihadapkan dengan persaingan dan kompetitor yang ketat dalam usaha sepatu wanita, akan tetapi mereka masih mampu bertahan karena selalu tetap menjaga kualitas, mutu, harga dan model-model sepatu wanita yang terbaru sehingga konsumen selalu merasa puas.

Dalam memproduksi sepatu wanita, Merk sepatu FIRMIS merupakan nama yang masih baru dalam usaha sepatu wanita. Akan tetapi produk sepatu wanita buatan H.Firman dan Ibu Miske Niharda sudah dapat berkembang dengan memproduksi sepatu wanita ke pasar swalayan terkemuka di Jakarta dan luar Jakarta seperti Pasaraya Manggarai, Matahari Depok, Graha Cijantung, ITC Cempaka Mas dll.

Pada tahun 2005-2010 usaha produksi usaha sepatu wanita pada CV.FIRMIS mengalami penurunan yang sangat drastis akibat persaingan yang semakin ketat dan kenaikan bahan-bahan untuk pembuatan sepatu wanita serta pemasukan dari hasil penjualan yang tidak dapat tertutupi membuat pemilik usaha sepatu wanita sempat pesimis dalam memproduksi sepatu kembali. Akan tetap karena optimisme dan sikap pantang menyerah serta support yang diberikan dari Istri dan keluarga membuat H.Firman beralih dalam usaha sepatu kerja khusus untuk laki-laki.

Pada tahun 2011 usaha sepatu laki-laki yang dikelola oleh H.Firman dan Miske Niharda mengalami peningkatan perlahan-lahan mulai pesanan dari Jakarta dan luar kota sudah dapat dirasakan. Dalam pembuatan produksi sepatu laki-laki

CV.FIRMIS mempunyai bengkel sepatu sendiri yang berada di daerah Jakarta-Pusat. Merk sepatu laki-laki yang di produksi oleh CV.FIRMIS adalah De'Monte dan Delvino. CV.FIRMIS menjual produknya dengan menyediakan ready stok untuk pembelian dan melayani pemesanan. Pembelian dapat dilakukan secara tunai dan kredit, serta konsumen dapat melihat langsung produk CV.FIRMIS di Pameran, *Online* akun *Instagram*, dan tempat produksi mereka sendiri (*workshop*), yaitu di Bengkel sepatu Firmis di cempaka baru 9, kemayoran. Pada agustus 2016 ini CV.FIRMIS baru membuka *store* di pasar jatinegara lantai 2 Jakarta Timur.

#### **4.1.2 Lokasi Perusahaan**

Lokasi perusahaan merupakan tempat dimana perusahaan melakukan aktifitasnya. Lokasi perusahaan juga dapat menentukan maju atau tidaknya sebuah perusahaan. Dengan lokasi yang mudah dijangkau dan strategis, maka akan memudahkan perusahaan untuk mencapai tujuan dan target pasarnya. CV. FIRMIS sebagai perusahaan yang bergerak dibidang fashion sepatu kulit pria memilih DKI Jakarta sebagai pusat proses produksinya yang beralamat di Jl.Cempaka Baru IX No.6 Cempaka Baru- Kemayoran, Jakarta Pusat.

#### **4.1.3 Struktur Organisasi**

CV.FIRMIS belum memiliki struktur organisasi yang kongkrit, namun dari hasil penelitian penulis mencoba mengkategorikan struktur organisasi yang ada di CV.FIRMIS sebagai struktur *organisasi garis*, dimana kepemimpinan hanya terdapat pada satu orang dan pimpinan tersebut berhubungan langsung dengan para bawahannya, begitu juga sebaliknya karyawan akan bertanggung jawab secara langsung terhadap pimpinan. Organisasi garis memiliki ciri yaitu organisasinya masih dalam lingkup kecil, jumlah karyawan sedikit dan saling mengenal serta spesialisasi kerja belum tinggi.

Gambar 4.1 Struktur Organisasi CV.FIRMIS



Sumber : Hasil Wawancara & Pengolahan Data

#### A. Deskripsi Pekerjaan

Berikut adalah penjelasan atau gambaran mengenai tugas masing – masing bagian di CV. FIRMIS :

##### 1). Pimpinan Perusahaan

- ❖ Mengkoordinasikan aktivitas perusahaan.
- ❖ Bertanggungjawab atas segala aktivitas perusahaan.
- ❖ Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan perusahaan
- ❖ Memberikan tugas & wewenang kepada kepala bagian.
- ❖ Memberikan Modal usaha
- ❖ Menciptakan suasana perusahaan yang kondusif
- ❖ Mengelola karyawan bagian produksi dari mulai cuti, upah, dan evaluasi kinerja pekerja

##### 2). Bidang Keuangan

Kepala bagian keuangan memiliki dua karyawan yang dibagi kedalam bagian administrasi & bagian *accounting*.

##### a) Kepala Bagian Keuangan

- ❖ Kepala bagian keuangan bertugas mengevaluasi hasil kerja dari bagian administrasi & bagian keuangan.
- ❖ Memberikan tugas kepada bawahannya
- ❖ Menentukan pengelolaan sumber dana perusahaan
- b) Bagian Administrasi
  - ❖ Menandatangani surat yang bersifat administrasi kepada pihak eksternal.
  - ❖ Menyiapkan dokumentasi administrasi hubungan kerja
  - ❖ Menerima dan mengevaluasi kwitansi/bon penerimaan atau pengeluaran dari bagian *accounting*.
- c) Bagian *Accounting*
  - ❖ Mencatat transaksi uang masuk dan keluar.
  - ❖ Mencari sumber dana keuangan dan menggunakan sumber dana tersebut
  - ❖ Mengelola uang masuk dan keluar
  - ❖ Memberikan pinjaman uang kepada karyawan yang membutuhkan

### 3). Bidang Produksi

- ❖ Melakukan proses produksi
- ❖ Menyiapkan bahan baku untuk pelaksanaan produksi
- ❖ Mengatur waktu pelaksanaan produksi
- ❖ Memonitor kelancaran pelaksanaan produksi di lapangan
- ❖ Melanjutkan atau menghentikan kegiatan proses produksi yang diakibatkan oleh situasi yang tidak terkendali di lokasi atas persetujuan pemimpin perusahaan
- ❖ Menetapkan kebutuhan bahan baku dan bahan pendukung untuk keperluan proses produksi

### 4) Bagian Pemasaran

- ❖ Mempromosikan produk baru & memasarkan serta menjual produk.
- ❖ Memperluas pasar & mendata seberapa banyak penjualan
- ❖ Melakukan kerjasama dengan retailer

### **B. Pekerja Bagian Produksi**

a. Bagian Desain

Membuat desain terbaru pada bagian ini pekerja diharuskan untuk selalu kreatif dan inovatif serta responsif terhadap perubahan tren dan model yang mengikuti perkembangan zaman.

b. Bagian Torest

Membuat pola dasar untuk membentuk sepatu pantofel dengan bahan-bahan dasar seperti kain keras (digunakan untuk membuat pola diatas kulit sapi), & pulpen putih (yang digunakan untuk menggambar pola).

c. Bagian Stikan

Proses lanjutan dari torrest yaitu menggunting pola dan menjahit dengan menggunakan mesin jahit *butterfly* dan mesin jahit cangklong untuk menyatukan pola-pola.

d. Bagian Sol

Yaitu membuat alas sepatu pantofel, yaitu mulai dari tumit dan alas kaki yang merupakan bagian dari sepatu tersebut. Pada alas kaki, bahan utama yang digunakan adalah viber yaitu bahan pembentuk telapak dan menggunakan mesin press untuk menyatukan antara tumit dengan alas kaki yang telah dibuat.

e. Stisol

Menyatukan hasil dari proses stikan dan proses sol dengan alat bantu sulas (alat pembentuk sepatu agar bentuk dan model sepatu dapat terbentuk jelas).

f. Finishing

Tugas terakhir dari pekerja bagian finishing adalah

- merapikan benang jika belum rapih
- memberi cat khusus sepatu agar mengkilap
- membersihkan sepatu menggunakan cairan pembersih herin dan kapas sebagai alat pembersihnya
- menempelkan insole pada sepatu dan memasukannya dalam kardus

## 4.2 Aspek Produksi

CV. FIRMIS memproduksi selama 24 jam, dimana para karyawannya dibagi dalam shift (1) pagi dari mulai pukul 7.00 – 19.00, dan shift (2) malam pukul 19.00 – 07.00.

### **1. Produk sepatu CV.FIRMIS**

CV.FIRMIS memproduksi dua jenis sepatu berbahan dasar kulit, yaitu a) sepatu *boots* merupakan sepatu semi-formal yang sangat cocok digunakan untuk bekerja atau untuk kebutuhan fashion. Bentuk nya memang tidak terlalu berbeda dengan sepatu pantofel hanya pada bagian pergelangan kaki, sepatu boots lebih tinggi dibandingkan dengan sepatu pantofel yaitu diatas mata kaki. b) sepatu Pantofel merupakan sepatu untuk pria berbahan dasar kulit yang umumnya digunakan untuk kegiatan bekerja dikantor. Sepatu ini biasa digunakan untuk kegiatan formal.

*Gambar 4.2 Sepatu boots*



*Gambar 4.3 Sepatu Pantofel*



*Sumber : CV.FIRMIS*

### **2. Bahan Sepatu Pantofel pada CV. FIRMIS**

Tabel 4.5 Bahan Baku & Bahan Penolong

<b>Bahan Baku</b>	<b>Bahan Penolong</b>
Kulit Sapi	Pen putih
Tumit	Cat Colombus
Viber	Insole
-	Spon Ganjal
-	Lem Kuning
-	Kain KM
-	Kain Elastis
-	Kain Pouring
-	Kain Tepung
-	Kain Kertas
-	Latex
-	Excelent
-	Jarum
-	Pengawet Sepatu
-	Kertas Tisu
-	Paku
-	Benang Jahit
-	Benang Rajut
-	Herin
-	Lem Greco

Sumber : CV.FIRMIS

### 3. Mesin dan Peralatan

#### a). Mesin Jahit

- ❖ Mesin Jahit *Butterfly*, mesin ini dipergunakan untuk menjahit jahitan biasa di pola sepatu pantofel.

Gambar 4.4 Mesin Jahit *Butterfly*



Sumber : CV.FIRMIS

- ❖ Mesin Jahit Cangklong, mesin jahit ini berbeda penggunaan dengan mesin jahit *butterfly*, yang digunakan untuk menjahit memutar yang tidak bisa dilakukan dengan mesin jahit *butterfly*.

*Gambar 4.5 Mesin Jahit Cangklong*



*Sumber : CV.FIRMIS*

- b). Mesin Sestet merupakan mesin yang dipergunakan dalam proses stikan, dimana mesin ini berfungsi sebagai mesin pemotong pola agar sesuai dengan desain.

*Gambar 4.6 Mesin Sestet*



*Sumber : CV.FIRMIS*

- c). Mesin *Press* merupakan mesin yang di pergunakan dalam proses produksi sol, yaitu menyatukan alas kaki yang telah dibuat dengan tumit sepatu agar keras, & kuat menempel.

*Gambar 4.7 Mesin Press*



*Sumber : CV.FIRMIS*

- d). Mesin Gruss merupakan mesin yang di pergunakan juga dalam proses produksi sol, yaitu untuk merapikan bagian pinggir – pinggir alas sepatu dan tumit sepatu yang telah di satukan.

*Gambar 4.8 Mesin Gruss*



*Sumber : CV.FIRMIS*

- e) Mesin Emboss Label merupakan mesin untuk mencetak label yang akan ditempelkan pada kardus sepatu.

*Gambar 4.9 Mesin Embos Label*



*Sumber : CV.FIRMIS*

Tabel 4.6 Daftar Mesin

No	Mesin	Jumlah
1	Mesin Jahit Butterfly	7
2	Mesin Jahit Cangklong	3
3	Mesin Seset	2
4	Mesin Press	2
5	Mesin Gruss	2
6	Mesin Emboss Label	1
	Total	<b>17</b>

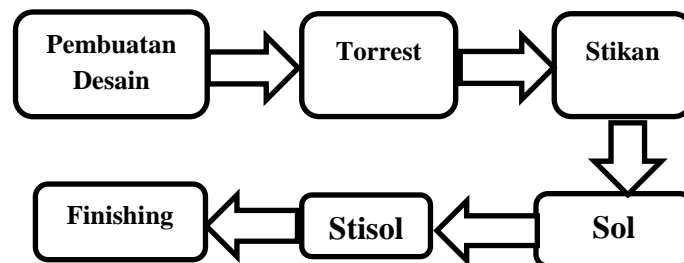
Sumber : CV.FIRMIS

- f). *Mistar* digunakan untuk mengukur pola sepatu yang akan dibuat. *Mistar* hanya digunakan pada saat-saat tertentu saja. Sehingga peralatan ini tidak dibutuhkan dalam jumlah yang banyak.
- g). Gunting digunakan untuk menggunting benang, pola sepatu, pola spons, pola alas dalam sepatu, menggunting label dan menggunting bagian-bagian yang tidak rapi. Gunting sangat diperlukan khususnya dibagian pembuatan pola, penjahitan dan penyelesaian.
- h). Pensil dan pulpen hitam digunakan untuk membuat pola spons dan alas dalam sepatu sebelum pelabelan. Sehingga lebih mudah untuk digunting.
- i). Meteran berfungsi untuk mengukur pola sepatu yang akan dibuat dan mengukur kaki konsumen yang ingin merubah bentuk sepatu. Meteran hanya digunakan pada bagian pembuatan pola sepatu saja sehingga tidak memerlukan banyak meteran.
- j). Kuas digunakan untuk mengoleskan lem pada kulit yang ingin ditempelkan. Busa tersebut dipotong sesuai dengan kebutuhan.
- k). Paku digunakan untuk merekatkan kulit dengan kertas karton. Agar kencang dan tahan lama.

- l) Palu digunakan untuk merekatkan lem-lem yang dioleskan pada bagian-bagian tertentu pada sepatu, sehingga tidak mudah lepas. Selain itu digunakan juga untuk memasukan paku ke dalam sepatu.
- m) Amplas digunakan untuk menghaluskan hasil telapak sepatu yang telah melalui proses mesin gruss.
- n) Kain bersih digunakan untuk membersihkan noda-noda yang menempel pada sepatu.
- o) Sulas digunakan untuk membentuk sepatu dari hasil pola yang telah dibentuk.
- p) Jarum jahit digunakan dalam proses stikan untuk menjahit bagian – bagian pola.

#### 4.2.1 Proses Produksi

*Gambar 4.10 Proses Produksi*



*Sumber : Diolah Dari Hasil Wawancara*

##### a. Pembuatan Desain

Pembuatan desain merupakan proses produksi pertama dalam pembuatan sepatu pantofel di CV. FIRMIS. Dimana karyawan yang bekerja dalam proses ini bertugas untuk membuat desain – desain terbaru yang akan dipasarkan dan akan di jual kepada konsumen.

**b. Torest**

Torest merupakan proses produksi ke dua dalam pembuatan sepatu di CV. FIRMIS, dalam proses ini adalah proses lanjutan dari pembuatan desain yaitu memulai pembuatan pembuatan pola dasar untuk membuat sepatu pantofel. Adapun bahan – bahan dalam proses produksi torest ini adalah kain keras (digunakan untuk membuat pola diatas kulit sapi), pulpen putih ( yang digunakan untuk menggambar pola).

*Gambar 4.11 Torest*



*Sumber : CV.FIRMIS*

**c. Stikan**

Dalam proses ini, stikan merupakan proses produksi lanjutan dari proses torest yaitu menggunting pola dan menjahit pola dengan menggunakan mesin jahit butterfly dan mesin jahit cangklong untuk menyatukan pola - pola

**d. Sol**

Proses sol merupakan proses pembuatan alas pada sepatu, yaitu mulai dari tumit dan alas kaki yang merupakan bagian dari sepatu tersebut. Untuk alas kaki CV. FIRMIS menggunakan bahan utama viber yaitu media / bahan pembentuk telapak dan menggunakan mesin press untuk menyatukan antara tumit dengan alas kaki yang telah dibuat.

*Gambar 4.12 Alas Kaki*



*Sumber : CV.FIRMIS*

**e. Stisol (Bawahan)**

Bagian ini adalah bagian menyatukan hasil stikan dan sol dengan alat bantu menyerupai bentuk kaki hingga hasil gabungan stikan & sol dapat menjadi sebuah sepatu dengan menggunakan sulas.

*Gambar 4.13 Proses Stisol (Bawahan)*



*Sumber : CV.FIRMIS*

**f. Finishing**

Proses ini merupakan tahap akhir dalam pembuatan sepatu pantofel di CV. FIRMIS, kegiatan dalam proses ini adalah merapikan benang benang yang masih belum terlihat rapih, memberi cat khusus sepatu agar warna sepatu mengkilap, membersihkan sepatu menggunakan cairan pembersih herin dan kapas sebagai alat pembersihnya, menempelkan insole pada sepatu, dan merapkannya dalam kardus sepatu. Dalam proses ini para karyawan harus menggunakan sarung tangan, karena cairan yang

di gunakan dalam proses ini merupakan cairan kimia yang berbahaya untuk kulit.

Proses finishing ini juga melakukan proses pengepakan ke dalam kardus yang akan di beri label yang dibuat dari mesin label dan siap di kirim pada pemesan dan dijual pada konsumen.

*Gambar 4.14 Finishing*



*Sumber : CV.FIRMIS*

### **4.3 Aspek Pemasaran**

Berikut ini aspek pemasaran yang dilakukan CV.FIRMIS.

a. Produk yang dijual

Produk yang dijual CV.FIRMIS ada dua macam, yaitu sepatu boots dan sepatu pantofel.

*Tabel 4.7 Harga produk pertahun*

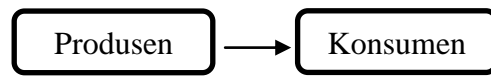
<b>Tahun</b>	<b>Jenis Sepatu</b>	
	<b>Boots</b>	<b>Pantofel</b>
2012	Rp195.000	Rp180.000
2013	Rp210.000	Rp190.000
2014	Rp215.000	Rp200.000
2015	Rp225.000	Rp210.000

*Sumber : CV.FIRMIS*

b. Saluran Distribusi

Saluran distribusi yang digunakan oleh CV. FIRMIS adalah sebagai berikut:

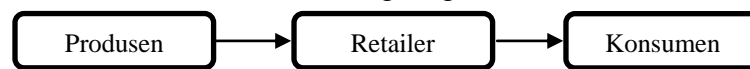
1. Saluran Distribusi Langsung



Gambar 4.15 Saluran Distribusi Langsung CV.FIRMIS

Bentuk saluran distribusi yang CV.FIRMIS lakukan adalah saluran distribusi langsung melalui *workshop*, pameran, dan *online*.

2. Saluran Distribusi Tidak langsung



Gambar 4.16 Saluran Distribusi Tidak Langsung CV.FIRMIS

Bentuk saluran distribusi yang kedua dari CV.FIRMIS adalah melakukan penjualan ke retailer, yang kemudian dari retailer dijual kembali ke konsumen.

c. Wilayah Distribusi

CV.FIRMIS memasarkan produknya dan memiliki wilayah distribusi seluruh Pulau Jawa dan sekitarnya. CV.FIRMIS juga menjual produknya di tempat pembuatan sepatu atau pabriknya secara langsung yang dinamakan Bengkel Sepatu Firmis, dipameran, dan juga *Online*.

**4.3.1 Promosi Perusahaan**

Berikut adalah bentuk promosi yang dilakukan oleh CV.FIRMIS :

1. Melalui internet

CV.FIRMIS berusaha memaksimalkan peluang tersebut dengan membuat akun Instagram & Blog, yaitu *Delvino\_shoes* & *collectionfirmis.blogspot.co.id*

2. Mengikuti pameran UKM

CV.FIRMIS juga rutin mengikuti pameran-pameran UKM & IKM yang diadakan oleh beberapa instansi misalnya yang diadakan oleh kementerian perindustrian dan kementerian perdagangan. Misalnya dalam pameran *Indonesia Fashion Week, & Trade Expo*.

3. Brosur dan kartu nama

CV.FIRMIS membuat brosur berisi informasi produk dan kartu nama yang dapat dibagikan pada saat-saat tertentu, seperti saat ada pameran UKM/IKM atau saat ada kepentingan lain seperti misalnya ada kerja sama bisnis dengan perusahaan lain.

#### 4.3.2 Fungsi Pemasaran

**Fungsi – fungsi pemasaran yang diterapkan dalam CV.FIRMIS adalah sebagai berikut.**

a. Penjualan

**Penjualan yang dilakukan oleh CV. FIRMIS yaitu dengan menjual produknya di rumahnya produksi yang diberi nama Bengkel Sepatu Firmis yang sekaligus sebagai tempat produksi sepatu tersebut. Yang terbaru, pada agustus 2016 CV.FIRMIS membuka sebuah store di Pasar Jatinegara lantai 2 Jakarta Timur. Selain itu CV. FIRMIS juga memproduksi sepatu apabila ada perusahaan sepatu yang memesan dalam jumlah besar. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan penjualan dari produk yang diproduksi oleh CV. FIRMIS.**

b. Penyimpanan

Perusahaan CV.FIRMIS melakukan penyimpanan produk untuk mencukupi kekurangan produk jika produksi perusahaan meningkat. Dengan melakukan penyimpanan tersebut perusahaan akan melakukan proses/tahap penyimpanan (penyusunan maupun penempatan) produk dilakukan sesuai dengan standar operasional perusahaan dan dengan tingkat pengawasan yang ketat.

c. Pengiriman Barang

Produk yang telah siap di jual, maka CV. FIRMIS akan melakukan pengiriman barang ke tempat penjualan atau toko yang akan dilakukan oleh

bagian pemasaran yang telah ditugaskan. Jika ada retailer yang memesan produk CV. FIRMIS dalam jumlah besar maka akan di sesuaikan dengan perjanjian awal apakah produk tersebut akan diantarkan atau diambil sendiri oleh retailer tersebut.

#### 4.4 Aspek Personalia

Dalam pelaksanaannya CV. FIRMIS dikelola langsung oleh pemilik perusahaan. Dalam hal ini pemilik melakukan proses perekrutan karyawan, penempatan posisi karyawan, pemberian gaji karyawan, hingga pemutusan hubungan kerja karyawan.

##### 4.4.1 Rekrutmen dan Penempatan karyawan

Perekrutan karyawan biasanya dilakukan oleh pimpinan (pemilik). Dalam melakukan perekrutan biasanya CV. FIRMIS melakukan percobaan dalam masa kerja dengan waktu tertentu, dan melihat hasil kerjanya diawal-awal, serta berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki oleh calon karyawan tersebut. Adapun rincian tenaga kerja yang terdapat dalam CV. FIRMIS dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

*Tabel 4.8 Jumlah Karyawan 2012-2013*

<b>Data Jumlah Karyawan Tahun 2012-2013</b>	
<b>Keterangan</b>	<b>jumlah orang</b>
Pemimpin Perusahaan	1
Bagian Produksi	1
Bagian Administrasi & keuangan	1
Bagian Pemasaran	-
Karyawan Produksi	
- Pembuat Pola ( Desain )	1
- Torest	1
- Stikan	10
- Sol	4
- Bawahan (Stisol)	8
- Finishing	4
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>

*Sumber : CV.FIRMIS*

Tabel 4.9 Jumlah Karyawan 2014-2015

<b>Data Jumlah Karyawan Tahun 2014-2015</b>	
<b>Keterangan</b>	<b>jumlah orang</b>
Pemimpin Perusahaan	1
Bagian Produksi	1
Bagian Administrasi & keuangan	1
Bagian Pemasaran	1
<i>Karyawan Produksi :</i>	
- Pembuat Pola ( Desain )	1
- Torest	2
- Stikan	10
- Sol	4
- Bawahan (Stisol)	8
- Finishing	5
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>

Sumber : CV.FIRMIS

#### 4.4.2 Kesejahteraan Karyawan

CV. FIRMIS dalam kesejahteraan karyawan melakukan pemberian gaji yang berbeda masing-masing bidang, sesuai dengan tingkat kesulitan untuk bagian karyawan produksi, dan sesuai tingkat pendidikan untuk karyawan bagian kantor (tenaga kerja tidak langsung). jika ada karyawan yang terkena musibah atau sakit maka perusahaan akan memberikan dana bantuan sesuai dengan persetujuan pemimpin / pemilik perusahaan.

Tabel 4.10 Gaji Karyawan 2012-2013

<b>Data Jumlah Karyawan 2012-2013</b>		
<b>Keterangan</b>	<b>Gaji Per-Minggu</b>	<b>Gaji Per-Bulan</b>
<i>Tenaga Kerja tidak langsung :</i>		
Pemimpin Perusahaan		Rp 8.000.000
Bagian Produksi		Rp 3.700.000
Bagian Administrasi & keuangan		Rp 3.700.000
<i>Tenaga Kerja Langsung :</i>		
- Pembuat Pola ( Desain )	Rp 900.000	Rp 3.600.000
- Torest	Rp 450.000	Rp 1.800.000
- Stikan	Rp 650.000	Rp 2.600.000
- Sol	Rp 525.000	Rp 2.100.000
- Bawahan	Rp 525.000	Rp 2.100.000
- Finishing	Rp 475.000	Rp 1.900.000

Sumber : CV.FIRMIS

Tabel 4.11 Gaji Karyawan 2014-2015

<b>Data Jumlah Karyawan 2014-2015</b>		
<b>Keterangan</b>	<b>Gaji Per-Minggu</b>	<b>Gaji Per-Bulan</b>
<i>Tenaga Kerja tidak langsung :</i>		
Pemimpin Perusahaan	-	Rp 8.000.000
Bagian Produksi	-	Rp 3.700.000
Bagian Administrasi & keuangan	-	Rp 3.700.000
Bagian Pemasaran	-	Rp 3.700.000
<i>Tenaga Kerja Langsung :</i>		
- Pembuat Pola ( Desain )	Rp 900.000	Rp 3.600.000
- Torest	Rp 450.000	Rp 1.800.000
- Stikan	Rp 650.000	Rp 2.600.000
- Sol	Rp 525.000	Rp 2.100.000
- Bawahan	Rp 525.000	Rp 2.100.000
- Finishing	Rp 475.000	Rp 1.900.000

Sumber : CV.FIRMIS

#### 4.4.3 Pemutusan Hubungan Kerja

Dalam hal ini, pemutusan hubungan kerja yang diterapkan oleh CV. FIRMIS yaitu bila ada karyawan yang malas, melalaikan tugas dan sering melanggar perjanjian yang telah disepakati antara karyawan dengan pemilik selama masa kerja berlangsung. Pemutusan hubungan kerja

dilakukan dengan cara baik-baik yaitu dengan membicarakannya secara tertutup antara karyawan dengan pemilik, agar kedua belah pihak sama-sama menemukan titik terang dan tidak saling merugikan satu sama lain.

#### **4.5 Aspek Keuangan**

Dalam bagian ini akan diadakan pengolahan data terhadap aspek keuangan. Adapun proses pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aktiva Tetap Perusahaan
2. Penjualan perusahaan
3. Penyusutan Aktiva Tetap
4. Biaya operasional ( Biaya Pemasaran & Biaya Produksi )
5. Harga pokok penjualan
6. Laporan Laba-Rugi
7. Neraca
8. Perhitungan Rasio Keuangan

#### 4.5.1 Aktiva Tetap Perusahaan

Berikut ini adalah aktiva tetap perusahaan CV.FIRMIS.

*Tabel 4.12 Aktiva Tetap Perusahaan*

Keterangan	Satuan	Nilai	Total
<b>Aktiva Tetap</b>			
<b>Aktiva Berwujud</b>			
- Tanah	230 m2	Rp 1.000.000.000	
- Bangunan	230 m2	Rp 400.000.000	
<b>Total Tanah &amp; Bangunan</b>			<b>Rp 1.400.000.000</b>
Mesin			
- Mesin Jahit Butterfly	7 unit	Rp 5.000.000	
- Mesin Jahit Cangklong	3 unit	Rp 7.000.000	
- Mesin Saset	2 unit	Rp 6.000.000	
- Mesin Press	2 unit	Rp 7.000.000	
- Mesin Gruss	2 unit	Rp 3.000.000	
- Mesin Emboss Label	1 unit	Rp 2.000.000	
<b>Total Mesin</b>	<b>17 unit</b>		<b>Rp 30.000.000</b>
Peralatan			
- Gunting	7 unit	Rp 50.000	
- Mistar	2 unit	Rp 30.000	
- Meteran	2 unit	Rp 20.000	
- Kuas	4 unit	Rp 50.000	
- Palu	4 unit	Rp 100.000	
- Pisau Saset	8 unit	Rp 250.000	
- Sulas	700 unit	Rp 80.000.000	
<b>Total Peralatan</b>			<b>Rp 80.500.000</b>
Inventaris Kantor			
- Meja	4 unit	Rp 400.000	
- Kursi	10 unit	Rp 300.000	
- Lemari Berkas - Berkas	2 unit	Rp 1.300.000	
- Meja Panjang	2 unit	Rp 200.000	
- Kipas Angin	5 unit	Rp 700.000	
- Telepon Rumah	1 unit	Rp 100.000	
- Dispenser	2 unit	Rp 200.000	
- Televisi	1 unit	Rp 1.200.000	
<b>Total Inventaris Kantor</b>			<b>Rp 4.400.000</b>
Kendaraan			
- Motor	1 unit	Rp 10.000.000	
- Mobil	1 unit	Rp 90.000.000	
<b>Total Kendaraan</b>			<b>Rp 100.000.000</b>
<b>Aktiva Tak Berwujud</b>			
- SIUP	Berkas	Rp 2.500.000	
- TDP	Berkas	Rp 2.500.000	
<b>Total Aktiva Tak Berwujud</b>			<b>Rp 5.000.000</b>
<b>Total Aktiva Tetap</b>			<b><u>Rp 1.619.900.000</u></b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

#### 4.5.2 Data Penjualan CV.FIRMIS

Berikut ini adalah data penjualan CV.FIRMIS dari tahun 2012 sampai 2015.

Tabel Penjualan 4.13 dari Tahun 2012 – 2015

Tahun	Jenis Sepatu	Unit	Harga per-unit	Sub Jumlah	Jumlah Penjualan
2012	Boots	7780	Rp 195.000	Rp 1.517.100.000	
	Pantofel	5000	Rp 180.000	Rp 900.000.000	
<b>Jumlah Penjualan Tahun 2012</b>					<b>Rp 2.417.100.000</b>
2013	Boots	7800	Rp 210.000	Rp 1.638.000.000	
	Pantofel	5250	Rp 190.000	Rp 997.500.000	
<b>Jumlah Penjualan Tahun 2013</b>					<b>Rp 2.635.500.000</b>
2014	Boots	7350	Rp 215.000	Rp 1.580.250.000	
	Pantofel	7150	Rp 200.000	Rp 1.430.000.000	
<b>Jumlah Penjualan Tahun 2014</b>					<b>Rp 3.010.250.000</b>
2015	Boots	7810	Rp 225.000	Rp 1.757.250.000	
	Pantofel	8200	Rp 210.000	Rp 1.722.000.000	
<b>Jumlah Penjualan Tahun 2015</b>					<b>Rp 3.479.250.000</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

#### 4.5.3 Data Penyusutan Aktiva Tetap

Berikut ini adalah tabel penyusutan aktiva tetap CV.FIRMIS yang dihitung menggunakan metode garis lurus.

Tabel 4.14 Penyusutan Aktiva Tetap

No.	Aktiva	Harga Beli	Nilai Sisa	Nilai Ekonomis (Tahun)	Jumlah Penyusutan
1	Mesin	Rp 30.000.000	Rp 19.800.000	10	Rp 1.020.000
2	Inventaris Kantor	Rp 4.500.000	Rp 1.200.000	5	Rp 660.000
3	Kendaraan	Rp 100.000.000	Rp 77.500.000	10	Rp 2.250.000
4	Bangunan	Rp 400.000.000	Rp 294.500.000	10	Rp 15.050.000
<b>Total penyusutan</b>					<b>Rp 18.980.000</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

#### 4.5.4 Biaya Pabrikasi

Berikut ini adalah rincian biaya pabrikasi CV.FIRMIS yang diawali dengan perincian persediaan, perincian pembelian bahan baku dan bahan penolong, serta perincian biaya overhead dan biaya *packaging*.

##### A. Persediaan bahan baku, Barang jadi, dan Pembelian bahan

Biaya produksi CV.FIRMIS terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik ditambah dengan biaya penyusutan aktiva tetap perusahaan.

##### 1. Persediaan Bahan Baku CV.Firmis

*Tabel 4.15 Persediaan Akhir Bahan Baku 2011*

Persediaan Akhir Bahan Baku 2011						
No	Bahan Baku	Kuantitas	Satuan	Harga		Jumlah
1	Kulit Sapi	800	feet	Rp	17.800	Rp 14.240.000
2	Tumit	311	pasang	Rp	7.000	Rp 2.177.000
3	Viber	95	lembar	Rp	77.500	Rp 7.362.500
<b>Jumlah Persediaan Bahan</b>						Rp 23.779.500

*Sumber : Hasil Pengolahan Data*

*Tabel 4.16 Persediaan Akhir Bahan Baku 2012*

Persediaan Akhir Bahan Baku 2012						
No	Bahan Baku	Kuantitas	Satuan	Harga		Jumlah
1	Kulit Sapi	875	feet	Rp	17.800	Rp 15.575.000
2	Tumit	338	pasang	Rp	7.000	Rp 2.366.000
3	Viber	98	lembar	Rp	77.500	Rp 7.595.000
<b>Jumlah Persediaan Bahan</b>						Rp 25.536.000

*Sumber : Hasil Pengolahan Data*

*Tabel 4.17 Persediaan Akhir Bahan Baku 2013*

Persediaan Akhir Bahan Baku 2013						
No	Bahan Baku	Kuantitas	Satuan	Harga		Jumlah
1	Kulit Sapi	810	feet	Rp	18.000	Rp 14.580.000
2	Tumit	308	pasang	Rp	7.500	Rp 2.310.000
3	Viber	94	lembar	Rp	80.000	Rp 7.520.000
<b>Jumlah Persediaan Bahan</b>						Rp 24.410.000

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Tabel 4.18 Persediaan Akhir Bahan Baku 2014

Persediaan Akhir Bahan Baku 2014						
No	Bahan Baku	Kuantitas	Satuan	Harga		Jumlah
1	Kulit Sapi	826	feet	Rp	18.500	Rp 15.281.000
2	Tumit	325	pasang	Rp	8.500	Rp 2.762.500
3	Viber	98	lembar	Rp	82.500	Rp 8.085.000
<b>Jumlah Persediaan Bahan</b>						Rp 26.128.500

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Tabel 4.19 Persediaan Akhir Bahan Baku 2015

Persediaan Akhir Bahan Baku 2015						
No	Bahan Baku	Kuantitas	Satuan	Harga		Jumlah
1	Kulit Sapi	725	feet	Rp	18.500	Rp 13.412.500
2	Tumit	254	pasang	Rp	10.000	Rp 2.540.000
3	Viber	68	lembar	Rp	85.000	Rp 5.780.000
<b>Jumlah Persediaan Bahan</b>						Rp 21.732.500

Sumber : Hasil Pengolahan Data

## 2. Persediaan Akhir Barang Jadi CV.FIRMIS

Tabel 4.20 Persediaan Akhir Barang Jadi 2012-2015

Tahun	Persediaan Akhir Barang Jadi	Biaya produksi per-unit		Jumlah
2012	237	Rp	159.900	<b>Rp 37.896.413</b>
2013	309	Rp	168.488	<b>Rp 52.062.788</b>
2014	268	Rp	170.062	<b>Rp 45.576.723</b>
2015	205	Rp	180.231	<b>Rp 36.947.448</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

## 3. Pembelian Bahan Baku CV.FIRMIS

Tabel 4.21 Pembelian Bahan Baku Tahun 2012-2015

Pembelian Bahan Baku 2012					
No	Bahan Baku	Kuantitas	Satuan	Harga	Jumlah Biaya
1	Kulit Sapi	35145	feet	Rp 17.800	Rp 625.581.000
2	Tumit	12780	pasang	Rp 7.000	Rp 89.460.000
3	Viber	1278	lembar	Rp 77.500	Rp 99.045.000
<b>Jumlah Biaya Bahan Baku</b>					<b>Rp 814.086.000</b>
Pembelian Bahan Baku 2013					
No	Bahan Baku	Kuantitas	Satuan	Harga	Jumlah Biaya
1	Kulit Sapi	35910	feet	Rp 18.000	Rp 646.380.000
2	Tumit	13050	pasang	Rp 7.500	Rp 97.875.000
3	Viber	1305	lembar	Rp 80.000	Rp 104.400.000
<b>Jumlah Biaya Bahan Baku</b>					<b>Rp 848.655.000</b>
Pembelian Bahan Baku 2014					
No	Bahan Baku	Kuantitas	Satuan	Harga	Jumlah Biaya
1	Kulit Sapi	36100	feet	Rp 18.500	Rp 667.850.000
2	Tumit	14800	pasang	Rp 8.500	Rp 125.800.000
3	Viber	1480	lembar	Rp 82.500	Rp 122.100.000
<b>Jumlah Biaya Bahan Baku</b>					<b>Rp 915.750.000</b>
Pembelian Bahan Baku 2015					
No	Bahan Baku	Kuantitas	Satuan	Harga	Jumlah Biaya
1	Kulit Sapi	36850	feet	Rp 18.500	Rp 681.725.000
2	Tumit	16010	pasang	Rp 10.000	Rp 160.100.000
3	Viber	1601	lembar	Rp 85.000	Rp 136.085.000
<b>Jumlah Biaya Bahan Baku</b>					<b>Rp 977.910.000</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

## B. Biaya overhead pabrik

### 1. Biaya Listrik, Air, & Telpon

Tabel 4.22 Biaya Listrik, Air, & Telpon Tahun 2012-2015

Biaya Overhead					
No	Keterangan	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
1	Air	Rp 1.440.000	Rp 1.800.000	Rp 2.400.000	Rp 3.600.000
2	Listrik	Rp 30.000.000	Rp 32.040.000	Rp 34.440.000	Rp 36.000.000
3	Telpon	Rp 4.800.000	Rp 4.200.000	Rp 3.840.000	Rp 3.600.000
Jumlah Biaya Overhead		<u>Rp 36.240.000</u>	<u>Rp 38.040.000</u>	<u>Rp 40.680.000</u>	<u>Rp 43.200.000</u>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

### 2. Biaya Packaging

Tabel 4.23 Biaya Packaging Tahun 2012-2015

Biaya Packaging Per-Tahun			
Tahun	harga kardus	Jumlah kardus	Total Biaya
2012	Rp 4.000	12780	Rp 51.120.000
2013	Rp 4.500	13050	Rp 58.725.000
2014	Rp 4.700	14500	Rp 68.150.000
2015	Rp 5.200	16010	Rp 83.252.000

Sumber : Hasil Pengolahan Data



Tabel 4.24 Biaya Pabrikasi Tahun 2012-2015

No	Jenis Biaya	2012			2013			2014			2015		
		Jumlah	Harga Satuan	Total	Jumlah	Harga Satuan	Total	Jumlah	Harga Satuan	Total	Jumlah	Harga Satuan	Total
1	Bahan Baku												
	Persediaan awal bahan baku			Rp 23.779.500			Rp 25.536.000			Rp 24.410.000			Rp 26.128.500
	Pembelian bahan baku			Rp 814.086.000			Rp 848.655.000			Rp 915.750.000			Rp 977.910.000
	( Persediaan bahan Akhir Bahan Baku )			Rp (25.536.000)			Rp (24.410.000)			Rp (26.128.500)			Rp (21.732.500)
	<b>Jumlah Pemakaian Bahan Baku</b>			<b>Rp 812.329.500</b>			<b>Rp 849.781.000</b>			<b>Rp 914.031.500</b>			<b>Rp 982.306.000</b>
2	Tenaga Kerja Produksi												
	a. Ka Bidang Produksi	1 orang	Rp 3.700.000	Rp 44.400.000	1 orang	Rp 3.700.000	Rp 44.400.000	1 orang	Rp 3.700.000	Rp 44.400.000	1 orang	Rp 3.700.000	Rp 44.400.000
	b. Karyawan Produksi												
	- Pembuat Pola ( Desain )	1 orang	Rp 3.600.000	Rp 43.200.000	1 orang	Rp 3.600.000	Rp 43.200.000	1 orang	Rp 3.600.000	Rp 43.200.000	1 orang	Rp 3.600.000	Rp 43.200.000
	- Torester	1 orang	Rp 1.800.000	Rp 21.600.000	1 orang	Rp 1.800.000	Rp 21.600.000	2 orang	Rp 1.800.000	Rp 43.200.000	2 orang	Rp 1.800.000	Rp 43.200.000
	- Stikan	10 orang	Rp 2.600.000	Rp 312.000.000	10 orang	Rp 2.600.000	Rp 312.000.000	10 orang	Rp 2.600.000	Rp 312.000.000	10 orang	Rp 2.600.000	Rp 312.000.000
	- Sol	4 orang	Rp 2.100.000	Rp 100.800.000	4 orang	Rp 2.100.000	Rp 100.800.000	4 orang	Rp 2.100.000	Rp 100.800.000	4 orang	Rp 2.100.000	Rp 100.800.000
	- Bawah	8 orang	Rp 2.100.000	Rp 201.600.000	8 orang	Rp 2.100.000	Rp 201.600.000	8 orang	Rp 2.100.000	Rp 201.600.000	8 orang	Rp 2.100.000	Rp 201.600.000
	- Finishing	4 orang	Rp 1.900.000	Rp 91.200.000	4 orang	Rp 1.900.000	Rp 91.200.000	5 orang	Rp 1.900.000	Rp 114.000.000	5 orang	Rp 1.900.000	Rp 114.000.000
	<b>Jumlah B. Tenaga Kerja Langsung (a+b)</b>			<b>Rp 814.800.000</b>			<b>Rp 814.800.000</b>			<b>Rp 859.200.000</b>			<b>Rp 859.200.000</b>
3	Biaya Overhead Pabrik												
	a. B. Listrik, Air, & Telp			Rp 36.240.000			Rp 38.040.000			Rp 40.680.000			Rp 43.200.000
	b. B. Packaging	12780	Rp 4.000	Rp 51.120.000	13050	Rp 4.500	Rp 58.725.000	14500	Rp 4.700	Rp 68.150.000	16010	Rp 5.200	Rp 83.252.000
	c. Biaya Penyusutan mesin			Rp 1.020.000			Rp 1.020.000			Rp 1.020.000			Rp 1.020.000
	d. Biaya Bahan penolong			Rp 365.915.000			Rp 488.465.000			Rp 628.400.000			Rp 953.475.000
	<b>Total BOP</b>			<b>Rp 454.295.000</b>			<b>Rp 586.250.000</b>			<b>Rp 738.250.000</b>			<b>Rp 1.080.947.000</b>
	<b>Total Biaya Pabrikasi (1+2+3)</b>			<b>Rp 2.081.424.500</b>			<b>Rp 2.250.831.000</b>			<b>Rp 2.511.481.500</b>			<b>Rp 2.922.453.000</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

#### 4.5.5 Biaya Operasional

Berikut ini adalah tabel biaya pemasaran CV.FIRMIS.

##### a. Biaya Pemasaran

Tabel 4.25 Biaya Pemasaran Tahun 2012-2015

No.	Keterangan	2012	2013	2014	2015
1	Biaya Distribusi				
	a. Bahan Bakar	Rp 15.000.000	Rp 15.300.000	Rp 15.700.000	Rp 16.000.000
2	Biaya Promosi				
	a. Media online	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
	b. Brosur	Rp 625.000	Rp 615.000	Rp 600.000	Rp 575.000
	c. Pameran	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
	<b>Total Biaya Pemasaran</b>	<b>Rp 15.625.000</b>	<b>Rp 15.915.000</b>	<b>Rp 16.300.000</b>	<b>Rp 16.575.000</b>

Sumber :Hasil Pengolahan Data

##### b. Biaya Adminstras

Tabel 4.26 Biaya Administrasi Tahun 2012-2015

No	Keterangan	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
1	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung				
	- Pimpinan Perusahaan	Rp 96.000.000	Rp 96.000.000	Rp 96.000.000	Rp 96.000.000
	- Bagian Administrasi & Keuangan	Rp 44.400.000	Rp 44.400.000	Rp 44.400.000	Rp 44.400.000
	- Bagian Pemasaran	-	-	Rp 44.400.000	Rp 44.400.000
	<b>Sub Jumlah Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung</b>	<b>Rp 140.400.000</b>	<b>Rp 140.400.000</b>	<b>Rp 184.800.000</b>	<b>Rp 184.800.000</b>
2	Biaya Pajak :				
	- Pajak Bangunan :				
	(0,5% x Rp 400.000.000)	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000
	- Pajak Kendaraan :				
	(1,5% x Rp 100.000.000)	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000
	<b>Sub Jumlah Biaya Pajak</b>	<b>Rp 3.500.000</b>	<b>Rp 3.500.000</b>	<b>Rp 3.500.000</b>	<b>Rp 3.500.000</b>
3	Biaya Lain-lain				
	-Biaya Service Kendaraan	Rp 3.400.000	Rp 3.500.000	Rp 3.650.000	Rp 3.700.000
	-Biaya Kartu Nama	Rp 275.000	Rp 260.000	Rp 250.000	Rp 250.000
	-Biaya Pulsa Internet	Rp 600.000	Rp 660.000	Rp 720.000	Rp 900.000
	<b>Sub Jumlah Biaya Lain-lain</b>	<b>Rp 4.275.000</b>	<b>Rp 4.420.000</b>	<b>Rp 4.620.000</b>	<b>Rp 4.850.000</b>
	<b>Jumlah Biaya Administrasi (1+2+3)</b>	<b>Rp 148.175.000</b>	<b>Rp 148.320.000</b>	<b>Rp 192.920.000</b>	<b>Rp 193.150.000</b>

Sumber :Hasil Pengolahan Data

#### 4.5.6 Harga Pokok Penjualan

Berikut ini adalah tabel perhitungan harga pokok penjualan pada CV.FIRMIS dari tahun 2012 sampai 2015.

Tabel 4.27 Harga Pokok Penjualan Tahun 2012-2015

No	Keterangan	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
1	<b>Biaya Pabrikasi</b>	Rp 2.081.424.500	Rp 2.250.831.000	Rp 2.511.481.500	Rp 2.922.453.000
	Persediaan barang Setengah Jadi Awal	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
		Rp 2.081.424.500	Rp 2.250.831.000	Rp 2.511.481.500	Rp 2.922.453.000
	(Persediaan barang Setengah Jadi Akhir)	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
2	<b>Harga pokok produksi</b>	<b>Rp 2.081.424.500</b>	<b>Rp 2.250.831.000</b>	<b>Rp 2.511.481.500</b>	<b>Rp 2.922.453.000</b>
	Persediaan awal barang jadi	Rp 42.150.000	Rp 37.896.413	Rp 52.062.788	Rp 45.576.723
3	<b>Harga pokok barang siap dijual</b>	Rp 2.123.574.500	Rp 2.288.727.413	Rp 2.563.544.288	Rp 2.968.029.723
	(Persediaan akhir barang jadi)	Rp (37.896.413)	Rp (52.062.788)	Rp (45.576.723)	Rp (36.947.448)
4	<b>Harga Pokok Penjualan</b>	<b>Rp 2.085.678.087</b>	<b>Rp 2.236.664.625</b>	<b>Rp 2.517.967.565</b>	<b>Rp 2.931.082.275</b>

Sumber :Hasil Pengolahan Data

#### 4.5.7 Laporan Laba Rugi

Berikut ini adalah laporan laba rugi CV.FIRMIS dari tahun 2012 sampai 2015.

Tabel 4.28 Laporan Laba Rugi Tahun 2012-2015

No	Keterangan	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
1	Penjualan	Rp 2.417.100.000	Rp 2.635.500.000	Rp 3.010.250.000	Rp 3.479.250.000
2	(Harga Pokok Penjualan)	Rp (2.085.678.087)	Rp (2.236.664.625)	Rp (2.517.967.565)	Rp (2.931.082.275)
	<b>a. Laba Kotor (1-2)</b>	<b>Rp 331.421.913</b>	<b>Rp 398.835.375</b>	<b>Rp 492.282.435</b>	<b>Rp 548.167.725</b>
3	Biaya Operasional :				
	-Biaya Pemasaran	Rp 15.625.000	Rp 15.915.000	Rp 16.300.000	Rp 16.575.000
	-Biaya Administrasi	Rp 148.175.000	Rp 148.320.000	Rp 192.920.000	Rp 193.150.000
	<b>b. Jumlah Biaya Operasional</b>	<b>Rp 162.950.000</b>	<b>Rp 162.375.000</b>	<b>Rp 206.690.000</b>	<b>Rp 209.725.000</b>
4	<b>Laba Operasional</b>	<b>Rp 168.471.913</b>	<b>Rp 236.460.375</b>	<b>Rp 285.592.435</b>	<b>Rp 338.442.725</b>
	Biaya Penyusutan Aktiva Tetap :				
	- Biaya Penyusutan Bangunan	Rp (15.050.000)	Rp (15.050.000)	Rp (15.050.000)	Rp (15.050.000)
	- Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp (2.250.000)	Rp (2.250.000)	Rp (2.250.000)	Rp (2.250.000)
	- Biaya Penyusutan Inventaris kantor	Rp (660.000)	Rp (660.000)	Rp (660.000)	Rp (660.000)
	Jumlah Biaya Penyusutan Aktiva tetap	Rp (17.960.000)	Rp (17.960.000)	Rp (17.960.000)	Rp (17.960.000)
	<b>Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)</b>	<b>Rp 150.511.913</b>	<b>Rp 218.500.375</b>	<b>Rp 267.632.435</b>	<b>Rp 320.482.725</b>
	-Biaya Bunga Bank (12%)	-	-	Rp (12.000.000)	Rp (12.000.000)
5	<b>Laba Sebelum Pajak (EBT)</b>	<b>Rp 150.511.913</b>	<b>Rp 218.500.375</b>	<b>Rp 255.632.435</b>	<b>Rp 308.482.725</b>
6	Pajak Pendapatan CV (1% x EBT)	Rp (1.505.119)	Rp (2.185.004)	Rp (2.556.324)	Rp (3.084.827)
7	<b>Laba setelah Pajak (EAT)</b>	<b>Rp 149.006.794</b>	<b>Rp 216.315.371</b>	<b>Rp 253.076.111</b>	<b>Rp 305.397.898</b>

Sumber :Hasil pengolahan data

#### 4.5.8 Neraca

Berikut ini adalah perhitungan neraca pada CV.FIRMIS dari tahun 2012 sampai 2015.

Tabel 4.29 Neraca Tahun 2012-2015

No.	Keterangan	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
<b>1</b>	<b>AKTIVA</b>				
	Aktiva Lancar :				
	-Kas	Rp 86.271.013	Rp 213.571.493	Rp 487.988.008	Rp 688.957.618
	-Piutang Usaha	Rp 36.500.000	Rp 35.250.000	Rp 32.200.000	Rp 29.520.000
	Persediaan Akhir :				
	-Persediaan Akhir bahan baku	Rp 25.530.000	Rp 24.409.500	Rp 26.129.000	Rp 21.732.500
	-Persediaan Akhir Barang Setengah jadi	-	-	-	-
	-Persediaan Akhir Barang jadi	Rp 37.896.413	Rp 52.062.788	Rp 45.576.723	Rp 36.947.448
	Sub Jumlah Persediaan	Rp 63.426.413	Rp 76.472.288	Rp 71.705.723	Rp 58.679.948
	<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>	<b>Rp 186.197.426</b>	<b>Rp 325.293.780</b>	<b>Rp 591.893.731</b>	<b>Rp 777.157.565</b>
	Aktiva Tetap :				
	a. Peralatan	Rp 80.500.000	Rp 80.500.000	Rp 80.500.000	Rp 80.500.000
	Akumulasi Penyusutan Peralatan	-	-	-	-
	<i>Nilai Buku</i>	<i>Rp 80.500.000</i>	<i>Rp 80.500.000</i>	<i>Rp 80.500.000</i>	<i>Rp 80.500.000</i>
	b. Bangunan	Rp 400.000.000	Rp 400.000.000	Rp 400.000.000	Rp 400.000.000
	Akumulasi Penyusutan Bangunan	Rp 15.050.000	Rp 15.050.000	Rp 15.050.000	Rp 15.050.000
	<i>Nilai Buku</i>	<i>Rp 384.950.000</i>	<i>Rp 384.950.000</i>	<i>Rp 384.950.000</i>	<i>Rp 384.950.000</i>
	c. Tanah	Rp 1.000.000.000	Rp 1.000.000.000	Rp 1.000.000.000	Rp 1.000.000.000
	Akumulasi Penyusutan Tanah	-	-	-	-
	<i>Nilai Buku</i>	<i>Rp 1.000.000.000</i>	<i>Rp 1.000.000.000</i>	<i>Rp 1.000.000.000</i>	<i>Rp 1.000.000.000</i>
	d. Kendaraan	Rp 100.000.000	Rp 100.000.000	Rp 100.000.000	Rp 100.000.000
	Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp 2.250.000	Rp 2.250.000	Rp 2.250.000	Rp 2.250.000
	<i>Nilai Buku</i>	<i>Rp 97.750.000</i>	<i>Rp 97.750.000</i>	<i>Rp 97.750.000</i>	<i>Rp 97.750.000</i>
	e. Mesin	Rp 30.000.000	Rp 30.000.000	Rp 30.000.000	Rp 30.000.000
	Akumulasi Penyusutan Mesin	Rp 1.020.000	Rp 1.020.000	Rp 1.020.000	Rp 1.020.000
	<i>Nilai Buku</i>	<i>Rp 28.980.000</i>	<i>Rp 28.980.000</i>	<i>Rp 28.980.000</i>	<i>Rp 28.980.000</i>
	f. Inventaris kantor	Rp 4.500.000	Rp 4.500.000	Rp 4.500.000	Rp 4.500.000
	Akumulasi Peny. Inventaris kantor	Rp 660.000	Rp 660.000	Rp 660.000	Rp 660.000
	<i>Nilai Buku</i>	<i>Rp 3.840.000</i>	<i>Rp 3.840.000</i>	<i>Rp 3.840.000</i>	<i>Rp 3.840.000</i>
	<b>Jumlah Aktiva Tetap</b>	<b>Rp 1.596.020.000</b>	<b>Rp 1.596.020.000</b>	<b>Rp 1.596.020.000</b>	<b>Rp 1.596.020.000</b>
	<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>Rp 1.782.217.426</b>	<b>Rp 1.921.313.780</b>	<b>Rp 2.187.913.731</b>	<b>Rp 2.373.177.565</b>
<b>2</b>	<b>PASSIVA</b>				
	a. Hutang :				
	Hutang Lancar :				
	- Hutang Bahan Baku	Rp 55.250.000	Rp 48.550.000	Rp 40.500.000	Rp 35.500.000
	- Hutang Bahan Baku Penolong	Rp 16.520.000	Rp 14.850.000	Rp 12.500.000	Rp 10.500.000
	Sub Jumlah Hutang Lancar	Rp 71.770.000	Rp 63.400.000	Rp 53.000.000	Rp 46.000.000
	Hutang Jangka Panjang :				
	- Hutang Bank	-	-	Rp 100.000.000	Rp 64.000.000
	Sub Jumlah Hutang Jangka Panjang	-	-	Rp 100.000.000	Rp 64.000.000
	<b>Total Hutang</b>	<b>Rp 71.770.000</b>	<b>Rp 63.400.000</b>	<b>Rp 153.000.000</b>	<b>Rp 110.000.000</b>
	b. Modal CV.FIRMIS	Rp 1.710.447.426	Rp 1.857.913.780	Rp 2.034.913.731	Rp 2.263.177.565
	<b>TOTAL PASSIVA (a+b)</b>	<b>Rp 1.782.217.426</b>	<b>Rp 1.921.313.780</b>	<b>Rp 2.187.913.731</b>	<b>Rp 2.373.177.565</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

#### 4.5.9 Laporan Perubahan Modal

Berikut ini adalah laporan perubahan modal CV.FIRMIS tahun 2012 s.d 2015

Tabel 4.30 Perubahan Modal Tahun 2012-2015

Keterangan	Tahun			
	2012	2013	2014	2015
Modal Awal CV.FIRMIS	Rp 1.623.667.581	Rp 1.710.447.426	Rp 1.857.913.780	Rp 2.034.913.731
Laba Setelah Pajak	Rp 149.010.345	Rp 216.348.660	Rp 253.062.315	Rp 305.476.380
( Prive )	Rp 62.230.500	Rp 68.882.306	Rp 76.062.365	Rp 77.212.545
Pertambahan Modal	Rp 86.779.845	Rp 147.466.354	Rp 176.999.950	Rp 228.263.835
<b>Modal Akhir CV.FIRMIS</b>	<b>Rp1.710.447.426</b>	<b>Rp1.857.913.780</b>	<b>Rp2.034.913.731</b>	<b>Rp 2.263.177.565</b>

Sumber :Hasil Pengolahan Data

#### 4.5.10 Perhitungan Rasio

Berikut ini adalah perhitungan rasio – rasio keuangan CV.FIRMIS pada tahun 2015 yang bisa dijadikan contoh untuk perhitungan rasio keuangan tahun-tahun sebelumnya.

##### 1. Rasio Likuiditas

###### a. Rasio Lancar

$$\begin{aligned} \text{Rasio Lancar} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \\ &= \frac{\text{Rp } 777.157.565}{\text{Rp } 46.000.000} \\ &= \mathbf{16,89 \text{ Kali}} \end{aligned}$$

###### b. Rasio Cepat

$$\begin{aligned} \text{Rasio Cepat} &= \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \\ &= \frac{\text{Rp}777.157.565 - \text{Rp}58.679.948}{\text{Rp } 46.000.000} \\ &= \mathbf{15,62 \text{ Kali}} \end{aligned}$$

c. Rasio Kas

$$\begin{aligned} \text{Rasio Kas} &= \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \\ &= \frac{\text{Rp } 688.957.618}{\text{Rp } 46.000.000} \\ &= \mathbf{14,98 \text{ Kali}} \end{aligned}$$

2. Rasio Aktivitas

a. Rasio Perputaran Piutang

$$\begin{aligned} \text{Rasio Perputaran Piutang} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \\ &= \frac{\text{Rp } 3.479.250.000}{\text{Rp } 29.520.000} \\ &= \mathbf{117,86 \text{ Kali}} \end{aligned}$$

b. Rasio Perputaran Persediaan

$$\begin{aligned} \text{Rasio Perputaran Persediaan} &= \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan barang dagang}} \\ &= \frac{\text{Rp } 2.931.082.275}{\text{Rp } 58.679.948} \\ &= \mathbf{49,95 \text{ Kali}} \end{aligned}$$

c. Rasio Perputaran Modal Kerja

$$\begin{aligned} \text{Rasio Perputaran Modal Kerja} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar}} \\ &= \frac{\text{Rp } 3.479.250.000}{\text{Rp } 777.157.565} \\ &= \mathbf{4,48 \text{ Kali}} \end{aligned}$$

d. Rasio Perputaran Aktiva Tetap

$$\begin{aligned} \text{Rasio Perputaran Aktiva Tetap} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \\ &= \frac{\text{Rp } 3.479.250.000}{\text{Rp } 1.596.020.000} \\ &= \mathbf{2,18 \text{ Kali}} \end{aligned}$$

e. Rasio Perputaran Total Aktiva

$$\begin{aligned} \text{Rasio Perputaran Total Aktiva} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \\ &= \frac{\text{Rp } 3.479.250.000}{\text{Rp } 2.373.177.565} \\ &= \mathbf{1,47 \text{ Kali}} \end{aligned}$$

### 3. Rasio Solvabilitas

a. Rasio Hutang Terhadap Aktiva

$$\begin{aligned} \text{Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva} &= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 110.000.000}{\text{Rp } 2.373.177.565} \times 100\% \\ &= \mathbf{5\%} \end{aligned}$$

b. Rasio Hutang Terhadap Modal

$$\begin{aligned} \text{Rasio Hutang Terhadap Modal} &= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 110.000.000}{\text{Rp } 2.263.177.565} \times 100\% \\ &= \mathbf{5\%} \end{aligned}$$

#### 4. Rasio Profitabilitas

a. Rasio Pengembalian Atas Aktiva

$$\begin{aligned} \text{Pengembalian Aktiva (ROA)} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 305.397.898}{\text{Rp}2.373.177.565} \times 100\% \\ &= \mathbf{13\%} \end{aligned}$$

b. Rasio Pengembalian Atas Modal

$$\begin{aligned} \text{Pengembalian Modal (ROE)} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 305.397.898}{\text{Rp}2.263.177.565} \times 100\% \\ &= \mathbf{13\%} \end{aligned}$$

c. Margin Laba Kotor

$$\begin{aligned} \text{Margin Laba Kotor} &= \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 548.167.725}{\text{Rp } 3.479.250.000} \times 100\% \\ &= \mathbf{16\%} \end{aligned}$$

d. Margin Laba Oprasional

$$\begin{aligned} \text{Margin Laba Operasional} &= \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 338.442.725}{\text{Rp } 3.479.250.000} \times 100\% \\ &= \mathbf{10\%} \end{aligned}$$

e. Margin Laba Bersih

$$\begin{aligned} \text{Margin Laba Bersih} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 305.397.898}{\text{Rp } 3.479.250.000} \times 100\% \\ &= \mathbf{9\%} \end{aligned}$$

Dari contoh perhitungan diatas, maka dapat diketahui rasio keuangan perusahaan CV.FIRMIS pada tahun 2012, 2013, dan 2014 dengan cara hitung yang sama. Berikut ini tabel rasio-rasio keuangan CV.FIRMIS dari tahun 2012 sampai 2015.

*Tabel 4.31 Rasio Keuangan Tahun 2012 sampai 2015*

CV.FIRMIS	Tahun			
	2012	2013	2014	2015
Rasio Likuiditas				
Rasio Lancar	2,59	5,13	11,17	16,89
Rasio Cepat	1,71	3,92	9,81	15,62
Rasio Kas	1,20	3,37	9,21	14,98
Rasio Aktivitas				
Rasio Perputaran Piutang	66,22	74,77	93,49	117,86
Rasio Perputaran Persediaan	32,88	29,25	35,12	49,95
Rasio Perputaran Modal Kerja	12,98	8,10	5,09	4,48
Rasio Perputaran Aktiva Tetap	1,51	1,65	1,89	2,18
Rasio Perputaran Total Aktiva	1,36	1,37	1,38	1,47
Rasio Solvabilitas				
Rasio Hutang Terhadap Aktiva	4%	3%	7%	5%
Rasio Hutang Terhadap Modal	4%	3%	8%	5%
Rasio Profitabilitas				
Pengembalian atas Aktiva	8%	11%	12%	13%
Pengembalian atas Modal	9%	12%	12%	13%
Margin Laba Kotor	14%	15%	16%	16%
Margin Laba Operasional	7%	9%	9%	10%
Margin Laba Bersih	6%	8%	8%	9%

*Sumber : Hasil Pengolahan Data*

#### 4.5.11 Rasio Rata-Rata Industri Sepatu

Berikut ini adalah tabel rata-rata industri sepatu tahun 2015 yang diambil dari berbagai sumber, yang nantinya akan dijadikan bahan pembandingan untuk rasio keuangan CV.FIRMIS.

*Tabel 4.32 Rasio Rata-Rata Industri Tahun 2015*

No	Jenis Rasio	PT. Sepatu Bata Tbk	PT. Primarindo	Adidas	Nike, Inc	PT. Surya Intrindo	PT. Ethree	Rata-rata Industri
			Asia Infrastructure Tbk	Group		Makmur Tbk	Abadi	
<b>1</b>	<b>Rasio Likuiditas</b>							
	a. Rasio Lancar	2,47x	0,93x	1,4x	2,52x	0,3x	3,51x	<b>1,86</b>
	b. Rasio Cepat	1,13x	0,54x	0,82x	1,84x	0,16x	3,21x	<b>1,28</b>
	c. Rasio Kas	0,15x	0,31x	0,32x	0,61x	0,004x	3,04x	<b>0,74</b>
<b>2</b>	<b>Rasio Aktivitas</b>							
	a. Rasio Perputaran Piutang	26,02x	13,81x	7,1x	9,11x	4,68x	9x	<b>11,62</b>
	b. Rasio Perputaran Persediaan	3,64x	6,42x	5,43x	7,06x	3,01x	5x	<b>5,1</b>
	c. Rasio Perputaran Modal Kerja	1,97x	2,67x	2,26x	1,92x	1,45x	0,45x	<b>1,79</b>
	d. Rasio Perputaran Aktiva Tetap	3,75x	13,76x	2,89x	5,44x	0,14x	1,79x	<b>4,63</b>
	e. Rasio Perputaran Total Aktiva	1,29x	2,23x	1,27x	1,42x	0,12x	0,36x	<b>1,12</b>
<b>3</b>	<b>Rasio Solvabilitas</b>							
	a. Rasio Hutang Terhadap Aktiva	31%	303%	58%	41%	29%	36%	<b>83%</b>
	b. Rasio Hutang Terhadap Modal	45%	-149%	135%	70%	40%	55%	<b>33%</b>
<b>4</b>	<b>Rasio Profitabilitas</b>							
	a. Pengembalian atas Aktiva	16%	-3%	5%	15%	39%	20%	<b>15%</b>
	b. Pengembalian atas Modal	24%	1%	11%	26%	54%	32%	<b>25%</b>
	c. Margin Laba Kotor	40%	31%	48%	46%	4%	64%	<b>39%</b>
	d. Margin Laba Operasional	15%	10%	6%	14%	309%	60%	<b>69%</b>
	e. Margin Laba Bersih	13%	-1%	4%	11%	312%	56%	<b>66%</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data

## BAB V

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Pengantar Analisis dan Pembahasan

Pada bab ini penulis akan membahas analisis kinerja perusahaan CV.FIRMIS pada tahun 2012 s.d. 2015 dengan menggunakan perhitungan rasio-rasio keuangan dan dua metode (*time series & cross section*). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui penilaian kinerja keuangan perusahaan apakah dalam keadaan baik, rata-rata, atau buruk jika dilihat dari perkembangan perusahaan pertahunnya serta jika dibandingkan dengan rata-rata industri sejenis. Maka dibawah ini disajikan terlebih dahulu penilaian rasio-rasio keuangan yang telah diukur pada tabel berikut ini.

Tabel 5.33 Analisis Rasio Keuangan

No	CV.FIRMIS	Tahun				Rasio Rata-rata Industri Sepatu	Penilaian		
		2012	2013	2014	2015	Tahun 2015	Time series	Cross Section	OverAll
<b>1</b>	<b>Rasio Likuiditas</b>								
	-Rasio Lancar	2,59x	5,13x	11,17x	16,89x	<b>1,86x</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
	-Rasio Cepat	1,71x	3,92x	9,81x	15,62x	<b>1,28x</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
	-Rasio Kas	1,20x	3,37x	9,21x	14,98x	<b>0,74x</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
<b>2</b>	<b>Rasio Aktivitas</b>								
	-Rasio Perputaran Piutang	66,22x	74,77x	93,49x	117,86x	<b>11,62x</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
	-Rasio Perputaran Persediaan	32,88x	29,25x	35,12x	49,95x	<b>5,1x</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
	-Rasio Perputaran Modal Kerja	12,98x	8,10x	5,09x	4,48x	<b>1,79x</b>	<b>Buruk</b>	<b>Baik</b>	Rata-Rata
	-Rasio Perputaran Aktiva Tetap	1,51x	1,65x	1,89x	2,18x	<b>4,63x</b>	<b>Baik</b>	<b>Buruk</b>	Rata-Rata
	-Rasio Perputaran Total Aktiva	1,36x	1,37x	1,38x	1,47x	<b>1,12x</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
<b>3</b>	<b>Rasio Solvabilitas</b>								
	-Rasio Hutang Terhadap Aktiva	4%	3%	7%	5%	<b>83%</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
	-Rasio Hutang Terhadap Modal	4%	3%	8%	5%	<b>33%</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
<b>4</b>	<b>Rasio Profitabilitas</b>								
	-Pengembalian atas Aktiva	8%	11%	12%	13%	<b>15%</b>	<b>Baik</b>	<b>Buruk</b>	Rata-Rata
	-Pengembalian atas Modal	9%	12%	12%	13%	<b>25%</b>	<b>Baik</b>	<b>Buruk</b>	Rata-Rata
	-Margin Laba Kotor	14%	15%	16%	16%	<b>39%</b>	<b>Baik</b>	<b>Buruk</b>	Rata-Rata
	-Margin Laba Operasional	7%	9%	9%	10%	<b>69%</b>	<b>Baik</b>	<b>Buruk</b>	Rata-Rata
	-Margin Laba Bersih	6%	8%	8%	9%	<b>66%</b>	<b>Baik</b>	<b>Buruk</b>	Rata-Rata

Sumber : Hasil Pengolahan Data

## 5.2 Rasio Likuiditas

### a. Rasio Lancar

Dari hasil tabel analisis rasio keuangan diatas, diketahui pada tahun 2012 rasio lancar pada CV.FIRMIS sebesar 2,59 kali. Itu artinya perusahaan memiliki aktiva lancar 2,59 kali dari hutang lancar, atau dengan kata lain bahwa setiap Rp.1 hutang lancar dijamin oleh Rp 2,59 aktiva lancar. Pada tahun 2013 rasio lancarnya naik menjadi 5,13 kali. Pada tahun 2014 rasio lancarnya naik kembali dan berada pada angka 11,17 kali. Tahun 2015 rasio lancar perusahaan juga mengalami kenaikan dan berada pada angka 16,86 Kali.

Dari hasil analisis diatas rasio lancar CV.FIRMIS mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal tersebut dapat berarti bahwa perusahaan dapat menjamin setiap hutang lancar dengan aktiva lancarnya dengan sangat baik dari tahun ke tahun , atau dengan kata lain meningkatnya rasio tersebut akibat menurunnya hutang lancar dan adanya peningkatan pada aktiva lancar. Berdasarkan analisis *time series*, rasio lancar perusahaan dalam keadaan baik. Berdasarkan analisis *cross section* pada tahun 2015, rasio lancar pada tahun tersebut diatas rasio rata-rata industri yang berarti baik, tetapi tidak sepenuhnya baik karena rasionya terlalu tinggi yang menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan dana dan dana yang segera dapat dicairkan melimpah sehingga menunjukkan adanya aktivitas penggunaan kelebihan dana yang tidak optimal. Untuk mengoptimalkan hal tersebut perusahaan dapat melakukan hal misalnya seperti mendepositokan kas, atau membayar hutang, atau membeli aktiva tetap, atau memperluas pasar. Secara keseluruhan (*overall*) rasio lancar perusahaan dalam keadaan baik.

**b. Rasio Cepat**

Dari hasil tabel analisis rasio keuangan diatas, maka pada tahun 2012 rasio cepat pada CV.FIRMIS sebesar 1,71 kali. Itu artinya perusahaan memiliki aktiva lancar diluar persediaan sebesar 1,71 kali dari hutang lancar, atau dengan kata lain bahwa setiap Rp.1 hutang lancar dijamin oleh Rp 1,71 aktiva cepat. Pada tahun 2013 rasio cepat perusahaan naik menjadi 3,92 kali. Pada tahun 2014 rasio cepatnya naik kembali menjadi 9,81 kali. Tahun 2015 rasio cepat juga mengalami kenaikan 15,62 Kali.

Rasio cepat CV.FIRMIS mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal tersebut dapat berarti bahwa perusahaan dapat menjamin setiap hutang lancar dengan aktiva cepatnya dengan sangat baik dari tahun ke tahun, atau dengan kata lain meningkatnya rasio tersebut akibat menurunnya hutang lancar dan adanya peningkatan pada aktiva cepat. Berdasarkan analisis *time series*, rasio cepat perusahaan dalam keadaan baik. Berdasarkan analisis *cross section* pada tahun 2015, rasio cepat pada tahun tersebut diatas rasio rata-rata industri yang berarti baik, tetapi hal itu bukan berarti sepenuhnya baik karena rasio nya terlalu tinggi diatas rasio rata-rata industri sehingga menunjukkan adanya penggunaan aktiva cepat yang tidak efektif hal itu terlihat pada kas yang terlalu tinggi dan piutang yang terlalu rendah. Secara keseluruhan (*overall*) untuk rasio cepat perusahaan dalam keadaan baik

**c. Rasio Kas**

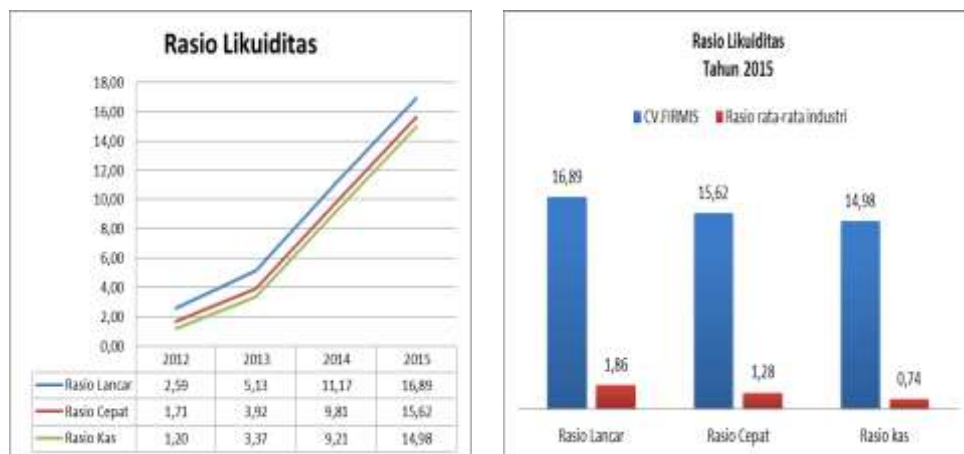
Dari hasil tabel analisis rasio keuangan diatas, maka pada tahun 2012 rasio kas pada CV.FIRMIS sebesar 1,20 kali. Itu artinya perusahaan memiliki kas sebesar 1,20 kali dari hutang lancar, atau dengan kata lain bahwa setiap Rp.1 hutang lancar dijamin oleh Rp 1,20 kas. Pada tahun 2013 rasio kas naik menjadi 3,37 kali. Pada tahun 2014 rasio kas naik kembali menjadi 9,21 kali. Tahun 2015 rasio kas juga mengalami kenaikan

dan berada pada angka 14,98 Kali. Rasio kas perusahaan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal tersebut dapat berarti bahwa perusahaan dapat menjamin setiap hutang lancar dengan peningkatan kas dari tahun ke tahun, atau dengan kata lain meningkatnya rasio tersebut akibat menurunnya nilai hutang lancar dan adanya peningkatan nilai kas pada aktiva lancar perusahaan. Berdasarkan analisis *time series*, rasio kas perusahaan dalam keadaan baik. Berdasarkan analisis *cross section* pada tahun 2015, rasio kas pada tahun tersebut diatas rasio rata-rata industri yang berarti baik, namun hal itu tidak menunjukkan sepenuhnya baik, karena rasio nya terlalu tinggi diatas rasio rata-rata industri sehingga menunjukkan adanya penggunaan kas yang tidak efektif hal tersebut terlihat pada kas terlalu tinggi dineraca. Secara keseluruhan (*overall*) untuk rasio likuiditas pada rasio kas perusahaan dalam baik.

Gambar 5.17 Grafik Rasio Likuiditas CV.FIRMIS

*Time series*

*Cross section*



Sumber : Hasil Pengolahan Data

### 5.3 Rasio Aktivitas

#### a. Rasio Perputaran Piutang

Dari hasil tabel analisis rasio keuangan diatas, maka dapat dilihat bahwa pada pada tahun 2012 perputaran piutang pada CV.FIRMIS sebesar 66,22. Itu artinya setiap 1 rupiah piutang akan menghasilkan Rp 66,22 penjualan. Pada tahun 2013 perputaran piutang perusahaan meningkat menjadi sebesar 74,77. Pada tahun 2014 perputaran piutang perusahaan sebesar 93,49. Pada tahun 2015 perputaran piutang perusahaan sebesar 117,86.

Dari hasil analisis tersebut rasio dari perputaran piutang CV.FIRMIS mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal tersebut dapat berarti bahwa rasio perputaran piutang perusahaan semakin baik. Semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa lamanya penagihan piutang dagang semakin cepat. Berdasarkan analisis *time series*, perputaran piutang dalam keadaan baik karena mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan analisis *cross section* pada tahun 2015, perputaran piutang perusahaan pada tahun tersebut berada diatas rasio rata-rata industri, itu berarti perputaran piutang tahun 2015 dalam keadaan baik. Secara keseluruhan untuk rasio aktivitas pada perputaran piutang perusahaan didalam keadaan baik.

#### b. Rasio Perputaran Persediaan

Dari hasil tabel analisis rasio keuangan diatas, maka dapat diketahui hasil perputaran persediaan CV.FIRMIS pada tahun 2012 sebesar 32,88. Artinya persediaan perusahaan pada tahun tersebut dapat berkontribusi menciptakan 32,88 kali penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa cepat perusahaan mengkonversikan persediaan menjadi kas. Semakin tinggi angka rasio nya berarti semakin cepat persediaan menciptakan penjualan yang akan mendatangkan kas bagi perusahaan. Pada tahun 2013 perputaran persediaan menurun menjadi 29,25 , hal

tersebut menunjukkan adanya penurunan efektifitas perusahaan dalam mengelola persediaan agar dapat cepat berubah menjadi kas. Pada tahun 2014 rasionya kembali meningkat menjadi 35,12. Pada tahun 2015 perputaran persediaan kembali meningkat menjadi 49,95.

Dari hasil analisis diatas rasio dari perputaran persediaan CV.FIRMIS mengalami kenaikan pada tahun 2014 s.d 2015, meski ada penurunan diperiode 2012 s.d 2013. Maka berdasarkan analisis *time series*, perputaran persediaan dalam keadaan baik. Berdasarkan analisis *cross section* pada tahun 2015, perputaran persediaan pada tahun tersebut berada diatas rasio rata-rata industri, itu berarti perputaran piutang tahun 2015 dalam keadaan baik. Secara keseluruhan untuk rasio aktivitas pada rasio perputaran persediaan perusahaan didalam keadaan baik.

### **c. Rasio Perputaran Modal Kerja**

Dari hasil tabel analisis rasio keuangan diatas, maka dapat dilihat bahwa pada pada tahun 2012 perputaran modal kerja pada CV.FIRMIS sebesar 12,98. Itu artinya setiap 1 rupiah piutang akan menghasilkan Rp 12,98 penjualan. Pada tahun 2013 perputaran modal kerja perusahaan menurun menjadi sebesar 8,10. Pada tahun 2014 perputaran modal kerja perusahaan kembali menurun menjadi 5,09. Pada 2015 perputaran modal kerja perusahaan juga menurun menjadi 4,48. Penurunan tersebut menunjukkan adanya ketidak efektifan modal kerja perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Perputaran modal kerja yang rendah berarti perusahaan memiliki lebih modal kerja. Hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau bisa juga karena terlalu besarnya saldo kas. Sebaliknya, perputaran modal kerja semakin tinggi mungkin disebabkan karena tingginya perputaran persediaan atau piutang, atau bisa juga karena terlalu kecilnya saldo kas.

Dari hasil analisis tersebut rasio dari perputaran modal kerja CV.FIRMIS mengalami penurunan setiap tahunnya. Maka berdasarkan

analisis *time series*, perputaran modal kerja dalam keadaan buruk, sedangkan berdasarkan analisis *cross section* pada tahun 2015, rasio perputaran modal kerja pada tahun tersebut tetap berada diatas rasio rata-rata industri, itu berarti rasio perputaran modal kerja tahun 2015 dalam keadaan baik. Secara keseluruhan untuk rasio aktivitas pada rasio perputaran modal kerja perusahaan didalam keadaan sedang.

#### **d. Rasio Perputaran Aktiva Tetap**

Dari hasil tabel analisis rasio keuangan diatas, maka dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 perputaran aktiva tetap perusahaan CV.FIRMIS sebesar 1,51 kali ditahun 2012. Artinya, pada tahun tersebut setiap Rp. 1 aktiva tetap turut berkontribusi menciptakan Rp. 1,51 penjualan. Pada tahun 2013 perputaran aktiva tetap perusahaan meningkat menjadi 1,65 kali. Pada tahun 2014 perputaran aktiva tetap perusahaan juga meningkat menjadi 1,89 kali. Pada tahun 2015 perputaran aktiva tetap perusahaan juga meningkat menjadi 2,18. Adanya peningkatan perputaran aktiva tetap dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan kontribusi aktiva tetap dalam menciptakan penjualan.

Maka berdasarkan analisis *time series*, rasio dari perputaran aktiva tetap perusahaan dalam keadaan baik, dan berdasarkan analisis *cross section* pada tahun 2015, angka perputaran aktiva tetap tahun tersebut berada dibawah rasio rata-rata industri, itu berarti rasio perputaran aktiva tetap tahun 2015 dalam keadaan buruk. Secara keseluruhan untuk rasio aktivitas pada rasio perputaran aktiva tetap perusahaan didalam keadaan *Average*.

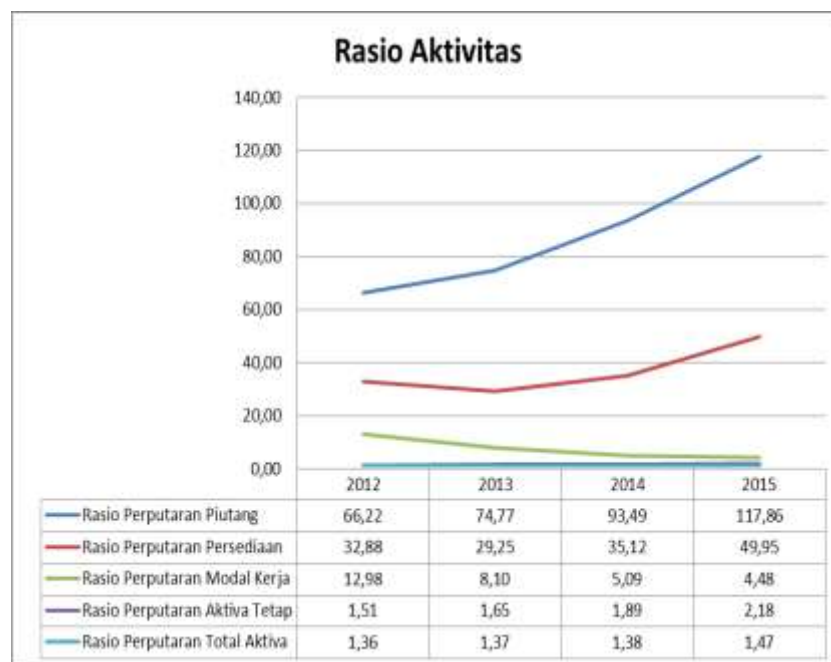
#### **d. Rasio Perputaran Total Aktiva**

Dari hasil tabel analisis rasio keuangan diatas, maka dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 perputaran total aktiva perusahaan CV.FIRMIS sebesar 1,36 kali. Artinya, pada tahun tersebut setiap Rp. 1 total aktiva turut berkontribusi menciptakan Rp. 1,36 penjualan. Pada tahun 2013 rasio

perputaran total aktiva perusahaan masih sama sebesar 1,37 kali. Pada tahun 2014 rasio perputaran total aktiva perusahaan naik menjadi 1,38 kali. Pada tahun 2015 rasio perputaran total aktiva perusahaan meningkat menjadi 1,47 kali. rasio tersebut naik sebesar 0,1 dibandingkan tahun 2014.

Berdasarkan analisis *time series*, rasio perputaran total aktiva perusahaan CV.FIRMIS dalam keadaan baik karena cenderung meningkat dari tahun ke tahun.. Berdasarkan analisis *cross section* angka perputaran total aktiva dalam keadaan baik, karena rasionya berada diatas rata-rata rasio industri sejenis. Secara *overall* rasio perputaran total aktiva dalam keadaan baik.

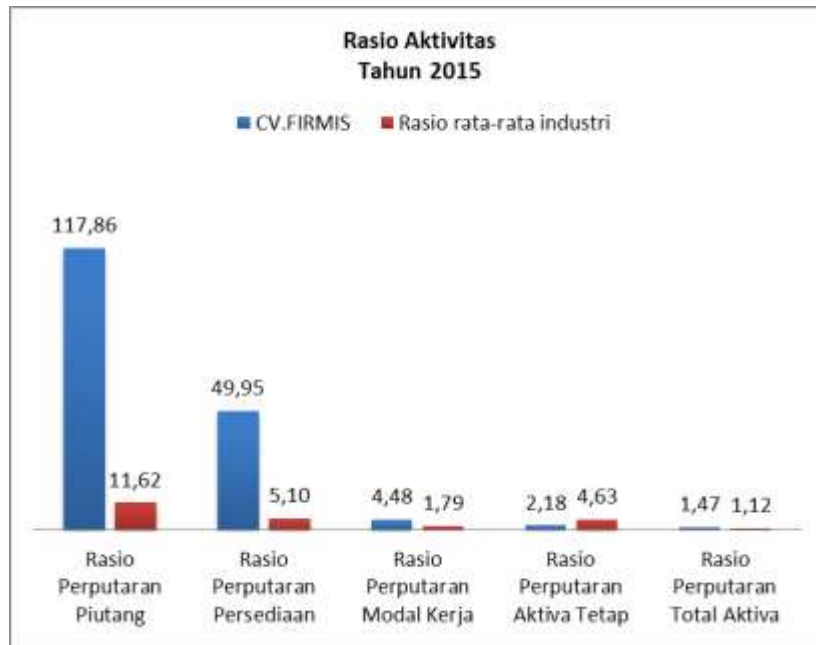
Gambar 5.18 Grafik Time Series Rasio Aktivitas



Sumber :Hasil Pengolahan Data

Gambar 5.19 Grafik Cross section Rasio Aktivitas

CV.FIRMIS Tahun 2015



Sumber :Hasil Pengolahan Data

## 5.4 Rasio Solvabilitas

### a. Rasio Hutang Terhadap Aktiva

Dari hasil tabel analisis rasio keuangan diatas, dapat diketahui bahwa CV.FIRMIS tahun 2012 memiliki rasio hutang terhadap aktiva sebesar 4%. Artinya 4% aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang dan sisanya sebanyak 96 % oleh modal; atau dengan kata lain bahwa setiap Rp. 1 aktiva, Rp. 0,04 nya dibiayai oleh hutang dan Rp.0,96 nya oleh modal. Rasio ini juga menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 aktiva, Rp.0,04 nya untuk menjamin utang ( hutang kepada kreditur ) dan Rp. 0,96 nya untuk menjamin modal (kepada pemilik atau pemegang saham). Pada tahun 2013 rasio hutang terhadap aktiva turun menjadi 3,% dikarenakan adanya penurunan nilai hutang pada neraca ditahun tersebut. Menurunnya rasio tersebut menunjukkan semakin sebaiknya perusahaan karena total aktiva yang dibiayai oleh hutang berkurang. Pada tahun 2014 rasio hutang

terhadap aktiva meningkat menjadi 7%. Itu berarti meningkat pula total aktiva yang dibiayai hutang. Pada tahun 2015 rasio hutang terhadap aktiva turun dibanding tahun sebelumnya menjadi 5%. Menurunnya rasio tersebut berdampak positif karena aktiva yang dibiayai hutang juga berkurang.

Tingkat rasio yang rendah menunjukkan bahwa sedikitnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal. Berdasarkan analisis *time series*, rasio hutang terhadap aktiva perusahaan dalam keadaan baik karena meski rasionya sempat meningkat pada 2014 tetapi pada tahun 2015 rasio tersebut turun. Berdasarkan analisis *cross section* rasio hutang terhadap aktiva perusahaan dalam keadaan baik, karena masih lebih kecil jika dibandingkan dengan rata-rata industri sejenis. Secara *overall* rasio perputaran total aktiva dalam keadaan baik.

#### **b. Rasio Hutang Terhadap Modal**

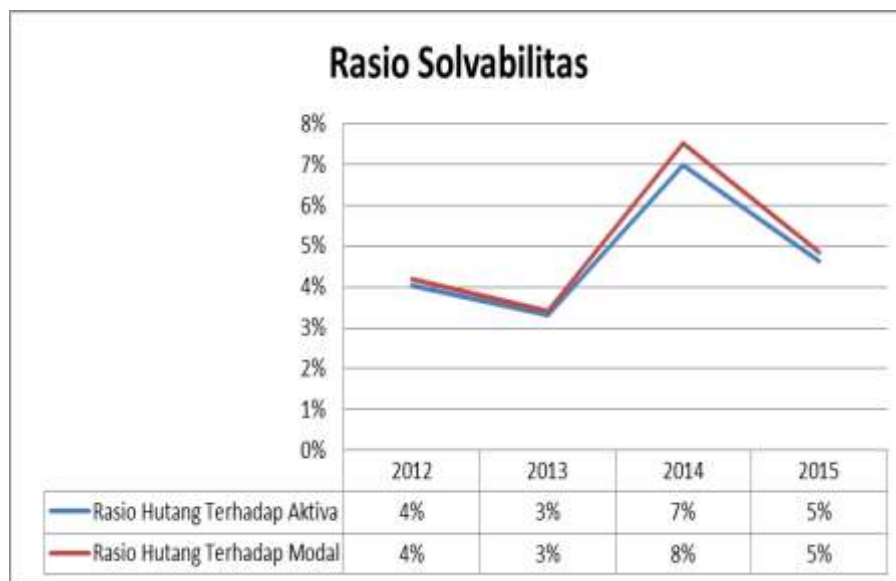
Dari hasil tabel analisis rasio keuangan diatas, diketahui bahwa rasio hutang terhadap modal CV.FIRMIS tahun 2012 sebesar 4%. Artinya perusahaan memiliki hutang sebanyak 4,% dari total modal, atau dengan kata lain bahwa setiap Rp.1 hutang dijamin Rp 23,83 modal. Pada tahun 2013 rasio hutang terhadap modal menurun menjadi 3,%. Artinya perusahaan memiliki hutang sebanyak 3 % dari total modal, atau dengan kata lain bahwa setiap Rp.1 hutang dijamin Rp 29,30 modal. Pada tahun 2014 rasio hutang terhadap modal meningkat menjadi 8%. Artinya perusahaan memiliki hutang sebanyak 8% dari total modal, atau dengan kata lain bahwa setiap Rp.1 hutang dijamin Rp 13,30 modal. Pada tahun 2015 rasio hutang terhadap modal sebesar 5%. Artinya perusahaan memiliki hutang sebanyak 5% dari total modal, atau dengan kata lain bahwa setiap Rp.1 hutang dijamin Rp 20,57 modal. Semakin kecil rasio hutang terhadap modal berarti semakin besar jumlah modal pemilik yang

dapat dijadikan sebagai jaminan hutang atau tingginya tingkat pendanaan debitur yang berasal dari modal pemilik (pendanaan yang berasal dari modal lebih besar dibandingkan yang berasal dari hutang).

Berdasarkan analisis *time series*, rasio hutang terhadap modal CV.FIRMIS dalam keadaan baik karena angka rasio mengalami penurunan pada tahun 2015 meski sempat mengalami peningkatan pada tahun 2014. Berdasarkan analisis *cross section* rasio hutang terhadap aktiva dalam keadaan baik, karena masih lebih kecil jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri sejenis. Secara *overall* nilai rasio perputaran total aktiva dalam keadaan baik.

Gambar 5.20 Grafik Time Series Rasio Solvabilitas

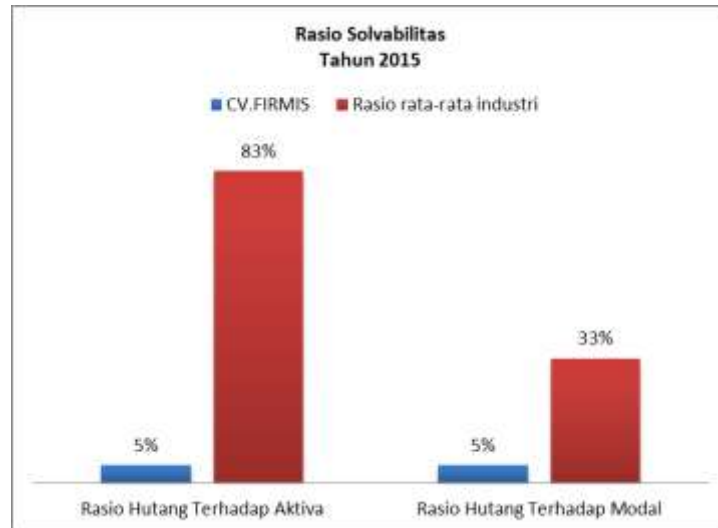
CV.FIRMIS Tahun 2012 s.d 2015



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Gambar 5.21 Grafik Cross section Rasio Solvabilitas

CV.FIRMIS Tahun 2015



Sumber : Hasil Pengolahan Data

## 5.5 Rasio Profitabilitas

### a. Rasio Pengembalian Atas Aktiva

Dari hasil tabel analisis rasio keuangan diatas, dapat diketahui bahwa rasio pengembalian atas aktiva sebesar 8 % pada tahun 2012. Artinya, setiap Rp. 1 Total aktiva turut berkontribusi menciptakan Rp. 0,08 laba bersih. Pada tahun 2013 rasio pengembalian atas aktiva CV.FIRMIS meningkat menjadi 11% yang berarti adanya peningkatan kontribusi aktiva dalam menciptakan laba bersih. Pada tahun 2014 rasio pengembalian atas aktiva masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 12%. Pada tahun 2015 rasio pengembalian atas aktiva kembali meningkat nilainya sebesar 13%. Berdasarkan analisis *time series* rasio pengembalian aktiva perusahaan dalam keadaan baik karena angka rasio meningkat. Berdasarkan pada analisis *cross section* pada tahun 2015, rasio pengembalian atas aktiva CV.FIRMIS dalam

keadaan buruk, karena dibawah rasio rata-rata industri sejenis, maka secara keseluruhan pengembalian atas aktiva perusahaan dalam kondisi rata-rata.

**b. Rasio Pengembalian Atas Modal**

Dari hasil tabel analisis rasio keuangan diatas, memperlihatkan bahwa rasio pengembalian atas modal sebesar 9% pada tahun 2012. Artinya, setiap Rp. 1 Modal turut berkontribusi menciptakan Rp. 0,09 laba bersih. Pada tahun 2013 rasio pengembalian atas modal CV.FIRMIS meningkat menjadi 12%. Pada tahun 2014 rasio pengembalian atas modal sama dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 12%. Pada tahun 2015 rasio pengembalian atas modal sebesar 13%. Berdasarkan *time series* rasio pengembalian atas modal dalam keadaan baik, karena rasionya cenderung meningkat meski pada tahun 2013 & 2014 rasionya konsisten. Pada tahun 2015 rasio pengembalian atas modal menunjukkan peningkatan yang artinya pada tahun tersebut terjadi peningkatan kontribusi modal dalam menciptakan laba bersih. Jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri pada tahun 2015, rasio pengembalian atas modal perusahaan dengan 13% masih dibawah nilai rasio rata-rata dengan 25%, yang berarti rasio pengembalian atas aktiva dalam keadaan buruk. Secara *overall* nilai rasio pengembalian atas modal dalam keadaan *rata-rata*.

**c. Margin Laba Kotor**

Dari hasil tabel analisis rasio keuangan diatas, diketahui bahwa margin laba kotor CV.FIRMIS pada tahun 2012 sebesar 14%. Artinya, besarnya laba kotor adalah 14% dari total penjualan. Dengan kata lain, besarnya harga pokok penjualan adalah 86 % dari total penjualan bersih. Setiap penjualan bersih memuat Rp.0,86 harga pokok penjualan dan turut berkontribusi menciptakan Rp.0,14 laba kotor. Pada tahun 2013 margin laba kotor perusahaan meningkat menjadi 15%. Pada tahun 2014 margin laba kotor perusahaan juga meningkat menjadi 16%. Pada tahun 2015 margin laba kotor perusahaan sama dengan tahun sebelumnya yaitu 16%. Semakin tinggi

margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Berdasarkan analisis *time series*, untuk margin laba kotor perusahaan CV.FIRMIS dalam keadaan baik karena angka margin laba kotornya cenderung meningkat. Berdasarkan analisis *cross section*, pada tahun 2015 margin laba kotor dengan nilai 16% masih dibawah rasio rata-rata industri yang memiliki nilai 39%, berarti margin laba kotor perusahaan dalam keadaan buruk. Secara keseluruhan (*overall*) margin laba kotor dalam keadaan *Average*, karena secara *time series* dalam kondisi yang baik namun secara *cross section* dalam keadaan buruk.

#### **d. Margin Laba Operasional**

Dari hasil tabel analisis rasio keuangan diatas, pada rasio profitabilitas CV.FIRMIS diketahui bahwa margin laba operasional perusahaan pada tahun 2012 sebesar 7%. Artinya, besarnya laba operasional adalah 7% dari total penjualan bersih. Dengan kata lain, setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,07 laba operasional. Pada tahun 2013 margin laba operasional perusahaan meningkat menjadi 9%. Pada tahun 2014 margin laba operasional perusahaan sama seperti tahun sebelumnya yaitu sebesar 9%. Pada tahun 2015 margin laba operasional tetap konstan sebesar 10%. Artinya, besarnya laba operasional adalah 10% dari total penjualan, atau setiap Rp.1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp.0,1 laba operasional. Berdasarkan *time series* untuk margin laba operasional perusahaan dalam kondisi baik karena menunjukkan peningkatan, tetapi pada tahun 2015 berdasarkan *cross section* margin laba operasional CV.FIRMIS dalam kondisi buruk yaitu 10% yang masih sangat jauh dibawah nilai rasio rata-rata industri dengan 69%. Karena secara *time series* baik meski secara *cross section* buruk, maka Secara *overall* margin laba operasional dalam kondisi *Average*.

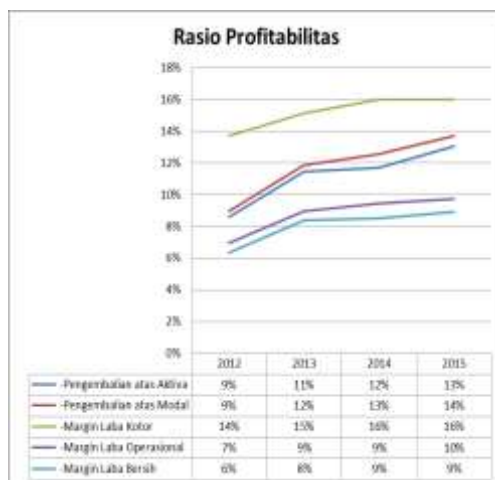
### e. Margin Laba Bersih

Dari hasil tabel analisis rasio keuangan diatas, pada rasio profitabilitas CV.FIRMIS diketahui bahwa margin laba bersih perusahaan pada tahun 2012 sebesar 6%. Artinya, besarnya laba bersih adalah 6% dari total penjualan bersih. Dengan kata lain, setiap Rp 1 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp 0,06 laba bersih. Pada tahun 2013 margin laba bersih perusahaan meningkat menjadi 8%. Pada tahun 2014 margin laba bersih perusahaan sama seperti tahun sebelumnya yaitu sebesar 8%. Pada tahun 2015 margin tersebut naik menjadi 9%. Artinya, ada peningkatan laba bersih yaitu 9% dari total penjualan bersih.

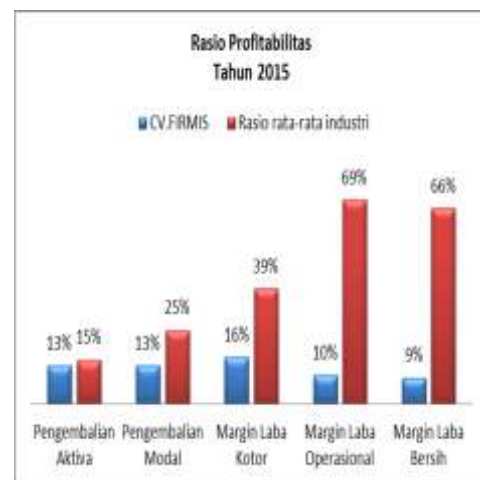
Berdasarkan *time series* untuk margin laba bersih dalam kondisi baik karena menunjukkan peningkatan, tetapi pada tahun 2015 berdasarkan *cross section* margin laba bersih CV.FIRMIS dalam kondisi buruk yaitu 9% yang masih sangat jauh dibawah nilai rasio rata-rata industri dengan 66%. Karena secara *time series* baik meski secara *cross section* buruk, maka Secara *overall* margin laba bersih dalam kondisi *Average*.

Gambar 5.22 Grafik Rasio Profitabilitas

Time series Tahun 2012 s.d 2015



Cross Section Tahun 2015



Sumber : Hasil Pengolahan Data

## 5.6 Kesimpulan Analisis

Untuk mempermudah pemahaman kesimpulan secara umum terhadap kinerja keuangan perusahaan, pada tabel 5.46 dibawah ini disajikan kembali hasil perhitungan dan penilaian atas rasio-rasio keuangan.

*Tabel 5.37 Penilaian atas Hasil Rasio Keuangan*

No	CV.FIRMIS	Penilaian		
		Time series	Cross Section	OverAll
<b>1</b>	<b>Rasio Likuiditas</b>			
	-Rasio Lancar	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
	-Rasio Cepat	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
	-Rasio Kas	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
<b>2</b>	<b>Rasio Aktivitas</b>			
	-Rasio Perputaran Piutang	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
	-Rasio Perputaran Persediaan	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
	-Rasio Perputaran Modal Kerja	<b>Buruk</b>	<b>Baik</b>	Rata-Rata
	-Rasio Perputaran Aktiva Tetap	<b>Baik</b>	<b>Buruk</b>	Rata-Rata
	-Rasio Perputaran Total Aktiva	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
<b>3</b>	<b>Rasio Solvabilitas</b>			
	-Rasio Hutang Terhadap Aktiva	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
	-Rasio Hutang Terhadap Modal	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>
<b>4</b>	<b>Rasio Profitabilitas</b>			
	-Pengembalian atas Aktiva	<b>Baik</b>	<b>Buruk</b>	Rata-Rata
	-Pengembalian atas Modal	<b>Baik</b>	<b>Buruk</b>	Rata-Rata
	-Margin Laba Kotor	<b>Baik</b>	<b>Buruk</b>	Rata-Rata
	-Margin Laba Operasional	<b>Baik</b>	<b>Buruk</b>	Rata-Rata
	-Margin Laba Bersih	<b>Baik</b>	<b>Buruk</b>	Rata-Rata

*Sumber : Hasil Pengolahan Data*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan analisis *time series* jumlah rasio yang dikatakan baik 14 rasio, dan yang buruk ada 1 rasio. Secara umum berdasarkan analisis *time series* dapat dikatakan baik. Berdasarkan analisis *cross section* jumlah rasio yang dikatakan baik sebanyak 9 rasio, dan yang buruk sebanyak 6 rasio. Berdasarkan *overall* rasio yang dikatakan baik sebanyak 8 rasio, dan yang rata-rata sebanyak 7 rasio. Dari seluruh hasil tersebut, kinerja keuangan CV.FIRMIS dapat dikatakan dalam keadaan baik.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan pada bab 5, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

a. Rasio Likuiditas

Ditinjau dari rasio likuiditasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut terlihat dari rasio lancar di tahun 2015 sebesar (16,89 kali), rasio cepat sebesar (15,62 kali), & rasio kas sebesar (14,98 kali). Ditinjau dari analisis *time series (Trend)* rasio likuiditas perusahaan mengalami kenaikan dari tahun ke tahunnya hal tersebut berarti *baik*. Ditinjau dari analisis *cross section* pada tahun 2015 rasio likuiditas perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan rasio rata-rata industri yang berarti *baik*. Maka secara keseluruhan kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya adalah *baik*.

b. Rasio Aktivitas

Ditinjau dari rasio aktivitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu menggunakan aktiva yang dimilikinya dengan efektif. Hal itu terlihat pada rasio perputaran piutang ditahun 2015 sebesar (117,86 kali), rasio perputaran persediaan sebesar (49,95 kali), rasio modal kerja sebesar (4,48 kali), rasio perputaran aktiva tetap sebesar (2,18 kali), dan rasio perputaran total aktiva sebesar (1,47 kali). Ditinjau dari analisis *time series (Trend)* rasio aktivitas perusahaan dalam keadaan *baik* karena mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, terkecuali pada rasio perputaran modal kerja yang mengalami penurunan. Ditinjau dari analisis *cross section* pada tahun 2015 rasio aktivitas dalam keadaan *baik* karena hampir seluruh rasio-

rasionya lebih tinggi dibandingkan dengan rasio rata-rata industri terkecuali rasio perputaran aktiva tetap yang dibawah rata-rata industri. Maka secara keseluruhan kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari keefektifan dalam menggunakan aktiva adalah *baik*.

c. Rasio Solvabilitas

Ditinjau dari rasio solvabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu melunasi seluruh hutangnya dan aktiva serta modal perusahaan yang dibiayai oleh hutang sangat kecil. Hal itu terlihat pada rasio hutang terhadap aktiva di tahun 2015 sebesar (5%), & rasio hutang terhadap modal juga sebesar (5%). Dalam rasio solvabilitas semakin kecil rasionya maka semakin baik dampaknya bagi perusahaan, oleh karena itu ditinjau dari analisis *time series (Trend)* rasio solvabilitas perusahaan mengalami penurunan yang berarti *baik*. Ditinjau dari analisis *cross section* pada tahun 2015 rasio solvabilitas perusahaan lebih rendah dari rasio rata-rata industri yang berarti *baik*.

d. Rasio Profitabilitas

Ditinjau dari rasio profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah *rata-rata*. Jika ditinjau dari analisis *time series (Trend)* rasio-rasio profitabilitas perusahaan *baik* karena mengalami peningkatan. Pada ROA ditahun 2012 sebesar (8%), & ditahun 2015 sebesar (13%). Pada ROE ditahun 2012 sebesar (9%), & tahun 2015 sebesar (13%). Pada margin laba kotor ditahun 2012 sebesar (14%), & 2015 sebesar (16%). Pada margin laba operasional ditahun 2012 sebesar (7%), & 2015 sebesar (10%). Pada margin laba bersih ditahun 2012 sebesar (6%), & 2015 sebesar (9%). Tetapi berdasarkan perbandingan secara *cross section* pada tahun 2015 rasio-rasio profitabilitas perusahaan secara umum dapat dikatakan buruk karena lebih rendah dari rasio rata-rata industri.

*Dari hasil analisis rasio keuangan diatas, maka dapat dikatakan kinerja perusahaan dalam keadaan baik.*

### **6.1.1 Kesimpulan Aspek Pemasaran, Personalia, & Produksi**

#### **a. Aspek Pemasaran**

Pemasaran yang dilakukan CV.FIRMIS terhadap produknya, yaitu dengan mengikuti pameran-pameran industri dan lewat *social media Instagram & blogspot* sebagai wadah promosi. CV.FIRMIS belum memiliki tenaga kerja tambahan dibidang pemasaran, sehingga segala bentuk pemasaran masih dilakukan langsung oleh kepala bagian pemasaran.

#### **b. Aspek Personalia**

Perusahaan belum memiliki kepala bagian personalia untuk mengelola tenaga kerja lebih efektif lagi. Pemilik perusahaan masih mengelola langsung tenaga kerja. Hal tersebut menyebabkan ketenagakerjaan belum berjalan efektif. Banyak pekerja yang mudah masuk dan keluar dari perusahaan.

#### **c. Aspek Produksi**

Dalam proses produksi hal yang memberatkan perusahaan adalah meningkatnya harga-harga bahan baku dan bahan penolong, serta bahan baku kulit yang berkualitas sulit didapatkan (adanya kelangkaan), sehingga berdampak pada biaya produksi yang terus meningkat setiap tahunnya & sulitnya mendapatkan bahan baku kulit yang berkualitas.

## 6.2 Saran

- Dari hasil analisis terlihat bahwa perusahaan mengalami permasalahan pada rasio likuiditas yang terlalu tinggi diatas rasio rata-rata industri, perputaran modal kerja yang menurun, perputaran aktiva tetap yang berada dibawah rasio rata-rata industri. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa perusahaan harus memperbaiki kinerja nya terutama dalam mengoptimalkan penggunaan kas, misalnya dengan membeli aktiva tetap tambahan seperti membeli mesin, atau melakukan ekspansi pasar.
- Pada rasio profitabilitas yang rendah dibawah rasio rata-rata industri, perusahaan harus memperbaiki kinerja nya dengan meningkatkan efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional, salah satunya meningkatkan kegiatan penjualan. Penjualan dapat ditingkatkan misalnya dengan menaikkan kuantitas atau menaikkan harga jual tetapi dengan batasan harga pesaing.

### 6.2.1 Saran Aspek Pemasaran, Personalia, & Produksi

- **Aspek Pemasaran**

Sebaiknya perusahaan menambah pekerja bagian pemasaran yang mungkin bisa ditempatkan ditoko, dan dapat membantu memaksimalkan kegiatan promosi saat pameran.

- **Aspek Personalia**

Sebaiknya perusahaan merekrut karyawan untuk kepala bagian personalia, sehingga dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang ada pada ketenagakerjaan..

- **Aspek Produksi**

Sebaiknya perusahaan merencanakan jumlah pembelian bahan penolong sebelum melakukan pembelian agar tidak kekurangan

dan dapat memiliki persediaan bahan baku penolong yang cukup yang dapat digunakan sewaktu-waktu. Perusahaan juga dapat membeli bahan penolong sedikit demi sedikit untuk mengantisipasi kenaikan harga. Dalam mengantisipasi kelangkaan bahan baku kulit, perusahaan dapat membeli bahan baku kulit dalam jumlah yang lebih banyak pada saat bahan tersedia dipasar atau dapat juga memesan terlebih dahulu kepada supplier.

Laporan Keuangan Perusahaan-Perusahaan Sepatu pada tahun 2015, yang diolah & disajikan secara ringkas, serta bersumber dari media online.

Keterangan	PT. Primarindo	NIKE, INC	PT.Sepatu Bata TBK	PT.Surya Interindo	Adidas
	Asia Infrastructure Tbk			Makmur TBK	
Kas	Rp 27.641.567.527	Rp 50.461.200	Rp 32.366.700	Rp 222.149.209	Rp 25.424.480
Piutang	Rp 16.100.398.616	Rp 43.989.800	Rp 39.539.376	Rp 4.993.673.571	Rp 34.878.750
Persediaan	Rp 34.651.722.560	Rp 56.814.700	Rp 282.546.591	Rp 7.765.090.368	Rp 45.564.420
Aktiv.lancar	Rp 83.401.850.883	Rp 209.285.600	Rp 521.210.881	Rp 16.068.129.097	Rp 109.730.840
Aktiv.tetap	Rp 16.156.543.877	Rp 73.674.400	Rp 274.047.093	Rp 172.526.764.982	Rp 85.565.270
Total aktiva	Rp 99.558.394.760	Rp 282.960.000	Rp 795.257.974	Rp 188.594.894.079	Rp 195.296.110
Utang lancar	Rp 89.655.828.325	Rp 82.975.400	Rp 210.931.517	Rp 53.168.123.757	Rp 78.510.920
Utang jangka panjang	Rp 211.915.081.362	Rp 33.522.900	Rp 248.070.766	Rp 1.073.146.948	Rp 34.117.640
Total utang	Rp 301.570.909.687	Rp 116.498.300	Rp 248.070.766	Rp 54.241.270.705	Rp 112.365.250
Modal	Rp (202.012.514.927)	Rp 166.461.700	Rp 547.187.208	Rp 134.353.623.374	Rp 82.930.860
Penjualan	Rp 222.363.830.677	Rp 400.873.100	Rp 1.028.850.578	Rp 23.357.862.816	Rp 247.578.210
Laba kotor	Rp 68.861.863.707	Rp 184.277.700	Rp 406.751.383	Rp 943.833.213	Rp 119.551.910
Laba usaha	Rp 21.828.914.738	Rp 55.085.500	Rp 154.895.182	Rp 72.142.089.422	Rp 15.499.920
Laba Bersih	Rp (2.639.975.210)	Rp 42.876.300	Rp 129.519.446	Rp 72.768.135.286	Rp 9.280.040